



KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT HINDU  
NOMOR 24 TAHUN 2026  
TENTANG  
PANDUAN KURIKULUM BERBASIS CINTA PADA WIDYALAYA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
DIREKTUR JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT HINDU,

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperkuat nilai-nilai kebhinekaan serta memperdalam penguatan kurikulum pada widyalaya sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu, perlu ditetapkan panduan kurikulum berbasis cinta pada Widyalaya;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta pada Widyalaya;
- Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 124, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4769);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 91, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4864) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 121, Tambahan Lembaran Negara Nomor 6793);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5105) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5157);

4. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 87, Tambahan Lembaran Negara Nomor 6676) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Nomor 6762);
5. Peraturan Presiden Nomor 152 Tahun 2024 tentang Kementerian Agama (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2024 Nomor 348);
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 1115) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 6 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 288);
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 11);
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Widyalyaya Peraturan Menteri Agama Nomor 51 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Widyalyaya (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2025 Nomor 1249);
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 33 Tahun 2024 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2024 Nomor 1070);

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT HINDU TENTANG PANDUAN KURIKULUM BERBASIS CINTA PADA WIDYALAYA.
- KESATU : Menetapkan Panduan Kurikulum Berbasis Cinta pada Widyalyaya sebagaimana tercantum dalam lampiran dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keputusan ini.
- KEDUA : Petunjuk Teknis sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU merupakan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran bagi widyalyaya yang diselenggarakan oleh pemerintah dan widyalyaya yang diselenggarakan oleh masyarakat.
- KETIGA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta  
pada tanggal 14 Januari 2026

DIREKTUR JENDERAL  
BIMBINGAN MASYARAKAT HINDU,



I NENGAH DUIJA

LAMPIRAN

KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL  
BIMBINGAN MASYARAKAT HINDU  
NOMOR 24 TAHUN 2026  
TENTANG  
PANDUAN KURIKULUM BERBASIS  
CINTA PADA WIDYALAYA



# **PANDUAN KURIKULUM BERBASIS CINTA PADA WIDYALAYA**



**DIREKTORAT JENDERAL BIMAS HINDU  
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

**2026**

## SAMBUTAN DIRJEN BIMAS HINDU KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

*Om Swastyastu,*

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas *asungkerta Waranugraha*-Nya, Panduan Kurikulum Berbasis Cinta pada Satuan Pendidikan Widyalyaya jenjang Pratama (TK), Adi (SD), Madyama (SMP) dan Utama (SMA/K) Widyalyaya bisa diselesaikan oleh Tim Penyusun Panduan Kurikulum Berbasis Cinta pada Widyalyaya.

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan spiritualitas yang kokoh dalam upaya mencetak Generasi Emas tahun 2045. Kurikulum menjadi instrumen strategis yang harus dirancang dan dikembangkan secara sistematis agar mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menanamkan nilai-nilai luhur ajaran Hindu berbasis Cinta.

Dalam upaya revitalisasi kurikulum Bimas Hindu, kami menekankan pada integrasi nilai-nilai Dharma, Bhakti, dan Tri Hita Karana sebagai pendekatan holistik yang mengedepankan keseimbangan antara aspek keagamaan, moral, sosial, dan kultural. Kurikulum ini juga didesain untuk meningkatkan kompetensi guru, memperkaya metode pembelajaran, dan memanfaatkan teknologi digital secara optimal agar pendidikan Hindu dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat dengan lebih efektif.

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada Satuan Pendidikan Widyalyaya bertujuan membentuk generasi yang toleran, inklusif, peduli sosial-lingkungan, serta kuat moral melalui integrasi nilai Panca Cinta lintas mata pelajaran di Satuan Pendidikan Widyalyaya. Kurikulum ini merespons krisis kemanusiaan, intoleransi, dan degradasi ekologi dengan pendekatan humanis yang menjadikan cinta sebagai poros pendidikan, mendukung Indonesia Emas 2045.

Kurikulum ini berpijak pada lima prinsip utama (Panca Cinta) yakni: (1) Cinta kepada Tuhan, (2) Cinta kepada ilmu, (3) Cinta kepada lingkungan, (4) Cinta kepada diri sendiri dan sesama manusia, dan (5) Cinta kepada tanah air.

Kami percaya, dengan sinergi yang kuat antara pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan elemen masyarakat, pendidikan Hindu di Indonesia akan terus berkembang, menghasilkan generasi yang berakar pada tradisi dan berdaya saing global. Saya mengajak seluruh *stakeholder* untuk bersama-sama mendukung implementasi kurikulum berbasis cinta ini agar dapat memberikan kontribusi positif bagi masa depan bangsa dan agama Hindu.

Terima kasih atas perhatian dan kerjasamanya. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberkati setiap langkah kita. Harapannya Pedoman Kurikulum berbasis cinta ini bisa digunakan oleh seluruh jenjang satuan Widyalyaya di Indonesia.  
*Om Santih, Santih, Santih Om.*

Dirjen Bimas Hindu,

Prof. Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si

## KATA PENGANTAR

*Om Swastyastu,*

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena atas asung kertha wara nugraha-Nya penyusunan Panduan Kurikulum Berbasis Cinta pada Widyalyaya ini dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan panduan ini merupakan langkah strategis dalam memperkuat fondasi pendidikan yang tidak hanya menekankan pencapaian pengetahuan semata, tetapi juga mengedepankan pengembangan karakter, spiritualitas, dan nilai-nilai luhur Hindu sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan pendidikan berbasis cinta, diharapkan pelaksanaan pembelajaran di Widyalyaya mampu melahirkan generasi yang cerdas, berintegritas, penuh welas asih, serta memiliki kesadaran mendalam terhadap kehidupan yang harmonis dan berkeadaban.

Panduan Kurikulum Berbasis Cinta ini disusun sebagai acuan komprehensif bagi para pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum yang holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dokumen ini tidak hanya memuat kerangka kurikulum dan arah pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Dharma, kasih sayang, kedamaian, ketulusan, empati, serta kecintaan terhadap sesama makhluk dan lingkungan. Dengan demikian, panduan ini diharapkan mampu membantu guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyentuh hati, membangkitkan kesadaran moral, serta mendorong peserta didik untuk mengembangkan kepribadian yang luhur.

Dalam proses penyusunan panduan ini, berbagai pihak telah terlibat secara aktif, mulai dari pengurus MGMP, KKG, guru-guru Widyalyaya, narasumber, hingga para pemangku kepentingan terkait. Berbagai diskusi, workshop, dan proses finalisasi telah dilaksanakan secara intensif guna memastikan bahwa panduan ini tersusun secara sistematis, relevan, dan dapat diimplementasikan secara efektif pada satuan pendidikan Widyalyaya. Kolaborasi yang baik antara seluruh pihak menjadi pondasi penting bagi penyusunan panduan yang berpijak pada kearifan lokal, spiritualitas Hindu, serta tuntutan perkembangan murid di era modern.

Kami menyadari bahwa penyusunan panduan ini bukanlah tahap akhir, melainkan bagian dari proses pengembangan kurikulum yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kami membuka ruang seluas-luasnya untuk masukan, evaluasi, dan penyempurnaan pada masa mendatang demi memastikan panduan ini selalu relevan terhadap perubahan zaman serta kebutuhan pendidikan. Harapan kami, dokumen ini dapat menjadi pedoman yang kokoh bagi para pendidik dan mampu menginspirasi terciptanya lingkungan pembelajaran yang penuh cinta kasih, ketenteraman, dan penghargaan terhadap nilai-nilai Dharma.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan panduan ini. Semoga Panduan Kurikulum Berbasis Cinta pada Widyalyaya ini memberikan manfaat yang luas serta menjadi bagian penting dalam upaya penguatan pendidikan berbasis nilai pada Widyalyaya.

*Om Santih, Santih, Santih Om.*

Jakarta, Januari 2026  
Tim Penyusun

## DAFTAR ISI

<b>SAMBUTAN DIRJEN BIMAS HINDU KEMENTERIAN AGAMA RI .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Maksud dan Tujuan Penyusunan Panduan .....	4
C. Pengguna Panduan .....	4
D. Ruang Lingkup .....	5
E. Pengertian Umum .....	8
F. Cara Penggunaan Panduan.....	8
<b>BAB II DISCOVERY: Memahami Makna Cinta dalam Berbagai Perspektif .....</b>	<b>10</b>
A. Konsep Cinta .....	10
B. Cinta Dalam Perspektif Bangunan Ilmu .....	14
C. Realita dan Tantangan Dunia Defisit Cinta.....	15
<b>BAB III DREAM: Mewujudkan Widyalyaya yang Penuh Cinta.....</b>	<b>18</b>
A. Kurikulum Berbasis Cinta: Menuju Indonesia Emas 2045.....	18
B. Tujuan Kurikulum Berbasis Cinta: Menuju Widyalyaya Penuh Cinta .....	18
C. Paradigma Kurikulum Berbasis Cinta .....	20
<b>BAB IV DESIGN: Alur, Struktur, Metode dan Strategi KBC .....</b>	<b>23</b>
A. Konsep Kurikulum .....	23
B. Definisi Kurikulum Berbasis Cinta .....	24
C. Landasan Pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta .....	25
D. Prinsip dan Metode Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta.....	30
E. Panca Cinta: Lima Topik Kurikulum Cinta.....	31
F. Contoh Implementasi Untuk Murid .....	36
G. Contoh Rancangan Materi untuk Training Guru, Kepala Widyalyaya dan Orang tua .....	39
<b>BAB V DESTINY: Rencana Implementasi dan Pengukuran Dampak .....</b>	<b>41</b>
A. Alur Program .....	41
B. Evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta .....	43
C. Tahapan Penyusunan dan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta .....	46
D. Tugas dan Tanggung Jawab .....	50
E. Monitoring dan Evaluasi Penyelenggaraan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) ..	51
F. Pelaporan .....	51
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>52</b>
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran .....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>.....</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>.....</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia memiliki visi Indonesia emas di tahun 2045. Visi ini menjadi cita-cita yang sangat penting untuk menjadikan Indonesia negara maju dengan perekonomian yang kuat, sejahtera dan berkeadilan sosial serta Sumber Daya Manusia (SDM) yang berdaya saing global. Prinsip yang ingin dicapai adalah peningkatan kualitas hidup masyarakat, penguasaan dan pemanfaatan teknologi serta pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

Upaya mewujudkan visi besar tersebut, dilakukan dengan pengembangan SDM yang berkualitas. Langkah strategis dalam mewujudkan SDM yang berkualitas melalui lembaga pendidikan bernama Widyalyaya sebagai salah satu wadah yang memiliki ciri khas khusus. Dapat dipahami bahwa Widyalyaya adalah satuan pendidikan umum berciri khas Keagamaan Hindu yang memfokuskan pada penanaman nilai-nilai spiritual dan penguatan karakter. Muaranya pada SDM yang unggul secara intelektual, emosional, spiritual, berintegritas dan keterampilan abad 21 yang mampu menghadapi dan menjawab tantangan global. Ada 7 (tujuh) ciri SDM berkualitas, yaitu: 1) memiliki kemampuan akademik dan kognitif; 2) terampil bersosialisasi dan berkomunikasi; 3) mempunyai etos kerja dan disiplin; 4) mampu beradaptasi dan memecahkan masalah; 5) memiliki sikap dan karakter positif; 6) toleran dan saling menyayangi; serta 7) memiliki keseimbangan fisik dan mental.

Gambaran SDM yang berkualitas tersebut pastinya memerlukan sarana prasarana pendukung yang memadai. Hal ini menjadi pondasi utama dalam membentuk generasi yang unggul dan berkualitas. Maka dari itu pendidikan tidak hanya menjadi wadah transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter dan moralitas generasi yang unggul secara intelektual, emosional, spiritual dan berdaya saing global. Peningkatan kualitas SDM sesuai dengan Asta Cita Presiden Prabowo pada point 4 (empat) yaitu pengembangan Sumber Daya Manusia dan kesetaraan gender dan tujuan dari Kurikulum Berbasis Cinta pada Widyalyaya sesuai dengan point 8 (delapan) yaitu harmoni lingkungan, budaya dan toleransi beragama. Harapan yang ingin diwujudkan adalah Kurikulum Berbasis Cinta dalam Widyalyaya mampu

menghadirkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman yang semakin kompleks dengan menghadirkan pendidikan yang memperkuat karakter dan moralitas, sehingga dihasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, spiritual dan emosional sesuai dengan dimensi profil lulusan.

### **Tantangan Global**

Perkembangan yang semakin cepat dan terus mengalami perubahan, memberikan tantangan secara global. Tantangan dalam ini berfokus pada isu kemanusiaan yang mengarah pada munculnya beberapa konflik yang terjadi baik secara global maupun secara lokal-nasional. Pada tataran global, misalnya isu perang saudara, konflik antar negara, diskriminasi, dan lain sebagainya (Teknosional, 2024: Tempo, 2024). Pada tataran lokal-nasional, banyaknya muncul isu-isu seperti intoleransi, pencederaan terhadap kebebasan beragama (Mantalean & Dantosa, 2024) atau konflik sosial (Wangge, 2023).

Menteri Agama RI, Nasarudin Umar menyampaikan bahwa tantangan global berupa dehumanisasi. Hal ini ditandai dengan meluasnya kekerasan dan konflik yang menyebabkan banyak muncul korban dengan penegasan bahwa *humanity is only one* (Rani, 2024: Yaputra, 2024). Peran pemberdayaan umat berfokus pada kemanusiaan dengan landasan kehidupan harmonis.

Fenomena dehumanisasi memberikan dampak destruktif secara individu dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Munculnya rasa ketakutan, kebencian dan konflik horizontal menjadi penanda tentang dampak yang ditimbulkan. Maka dari itu peran nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati, toleransi, kesetaraan dan keadilan senantiasa berlandaskan pada cinta.

Kehadiran Widyalyaya inilah merespon adanya perbedaan budaya, agama, dan pandangan dunia dengan menciptakan ruang belajar yang inklusif, damai, dengan menghargai martabat setiap individu. Penekanan utama adalah adanya perubahan perilaku generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman melalui pemanfaatan digital secara arif bijaksana dalam proses pembelajaran dengan menghadirkan ruang-ruang diskusi dalam mengasah dan menguatkan penalaran kritis berlandaskan nilai-nilai cinta, sehingga

menumbuhkan kesadaran, kebermaknaan dan senantiasa menggembirakan dalam proses implementasinya.

### **Tantangan Dunia Pendidikan Nasional**

Di Indonesia isu-isu sensitif menjadi tantangan besar dan rumit. Tantangan ini menjadi hal penting yang harus dicarikan solusi inovatif dalam penyelesaian masalah untuk mencegah terjadi konflik horizontal. Keberagaman di Indonesia mencakup aspek agama, budaya, suku, bahasa dan adat istiadat. Ini menjadi potensi besar untuk mendukung kemajuan bangsa, namun bisa menjadi penghambat apabila keberagaman ini menimbulkan konflik. Untuk mengatasi tantangan dan hambatan tersebut, maka dibutuhkan solusi yang strategis dan tepat sasaran. Salah satunya adalah adanya kurikulum yang relevan, efektif, dan berkualitas yaitu Kurikulum Berbasis Cinta yang hadir sebagai solusi strategis untuk merespons tantangan-tantangan tersebut. Kurikulum Berbasis Cinta menjadi solusi inovatif dalam wadah pendidikan berlandaskan pada 2 (dua) hal, yaitu:

- **Pertama**, pendidikan menjadi wadah yang utama dalam menanamkan nilai-nilai luhur dan pembentukan karakter melalui pembiasaan sejak dini. Kurikulum Berbasis Cinta (***Love-Based Curriculum***) berlandaskan pada prinsip-prinsip kasih sayang, empati, penerimaan dan hubungan yang positif sebagai fondasi utama dalam proses belajar mengajar.
- **Kedua**, pada dunia pendidikan sering juga muncul isu-isu miring yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, seperti adanya tindakan diskriminasi yang mengarah pada perundungan dan kekerasan (Wardah, 2024; Wibowo, 2024). Maka, Kurikulum Berbasis Cinta menjadi solusi inovatif yang secara langsung terintegrasi dalam pembelajaran untuk menguatkan nilai-nilai pendidikan karakter dan menata kembali sistem pendidikan agar mampu melahirkan generasi yang cerdas, humanis, nasionalis, naturalis, toleran dan berintegritas dalam mengamalkan nilai-nilai kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari.

## **Peran Kurikulum Berbasis Cinta**

Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya memberikan solusi inovatif, tetapi mampu memberikan kontribusi dalam pengelolaan pendidikan yang memberikan dampak luas dalam penguatan karakter dan moralitas berlandaskan nilai-nilai cinta dan kasih sayang. Peran Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam konteks Pendidikan Nasional terutama di bawah Kementerian Agama khususnya Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu sebagai kerangka holistik yang bertujuan merekonstruksi pendidikan secara holistik dalam penguatan nilai spiritualitas, moral, dan kemanusiaan.

Kurikulum Berbasis Cinta ini hadir untuk mengatasi apatis murid terhadap sains dengan menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas dan kebermanfaatannya bagi sesama. Sebagai langkah awal untuk mewujudkan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Widyalyaya, perlu disusun sebuah panduan yang menjadi rambu-rambu bagi para pemangku kepentingan dalam melaksanakannya.

## **B. Maksud dan Tujuan Penyusunan Panduan**

Panduan ini disusun dengan maksud memberikan pedoman yang jelas dan sistematis dalam mengimplementasikan kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai cinta di Widyalyaya. Sementara itu, tujuan dari panduan ini sebagai berikut.

1. Memberikan pemahaman tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai cinta dalam pendidikan di Widyalyaya.
2. Menyediakan strategi dan langkah-langkah konkret dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta di Widyalyaya.
3. Membantu guru dan segenap pemangku kepentingan di Widyalyaya dalam mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam proses pembelajaran dan interaksi di Widyalyaya.

## **C. Pengguna Panduan**

Pengguna panduan ini adalah seluruh Widyalyaya, baik yang berada di tingkat Pratama Widyalyaya (PW), Adi Widyalyaya (AW), Madyama Widyalyaya (MW), Utama Widyalyaya (UW) dan Utama Widyalyaya Kejuruan (UWK).

Panduan ini juga ditujukan untuk guru, pengelola, dan pihak terkait yang terlibat dalam pendidikan di Widyalyaya (Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi, Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, Pengawas Pendidikan Agama Hindu, atau Komite Widyalyaya/masyarakat).

#### D. Ruang Lingkup

Panduan ini disusun dengan alur *Appreciative Inquiry* yang terdiri dari empat langkah yang disingkat menjadi 4D. *Appreciative Inquiry* (AI) adalah sebuah pendekatan manajemen perubahan yang berfokus pada kekuatan, keberhasilan, dan potensi terbaik yang dimiliki. Dengan alur ini pula pembaca dapat memahami panduan ini secara sistematis dan koheren (padu).

1. **Discovery (Penemuan):** Fase “Discovery” ini berfokus pada eksplorasi dan pemahaman mendalam terhadap konsep dan makna cinta. Ini adalah fondasi untuk memahami mengapa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) relevan dan bagaimana ia bisa menjadi solusi.

- **Konsep Cinta dalam Beragam Agama:** Bagian ini menyelami bagaimana berbagai tradisi spiritual dan agama di dunia mendefinisikan dan mempraktikkan cinta. Ini mencakup cinta ilahi, cinta sesama manusia, cinta diri dan cinta terhadap alam. Tujuannya adalah menemukan benang merah universal dari kasih sayang yang melintas tentang batas-batas keyakinan, menunjukkan bahwa cinta adalah inti dari banyak ajaran tentang spiritual.
- **Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC):** Ini adalah kerangka filosofi untuk menganalisis KBC secara mendalam.
- **Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai Jawaban Masalah Kemanusiaan:** Bagian ini menampilkan berbagai tantangan global yang esensial. Uraian ini memberikan kesimpulan implisit bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

2. **Dream (Impian):** Fase “Dream” adalah tentang merumuskan visi dan tujuan jangka panjang dari implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Ini adalah tentang membayangkan dunia yang transformatif melalui lensa cinta.

- **Tujuan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC):** Merumuskan secara jelas apa yang ingin dicapai melalui KBC. Ini bisa mencakup penciptaan masyarakat yang lebih damai, inklusif, berkelanjutan, atau individu yang lebih berempati dan bijaksana. Tujuan ini harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan dan terikat waktu (SMART).
- **Pergeseran Paradigma menuju Paradigma Kurikulum Berbasis Cinta (KBC):** Membahas perubahan mendasar dalam cara berpikir dan memandang dunia. Ia berarti bergeser dari paradigma yang mungkin didominasi oleh individualisme, kompetisi, atau ketakutan menuju paradigma yang berpusat pada koneksi, kolaborasi, empati dan belas kasih sebagai nilai inti.
- **Perubahan Sistemik Kurikulum Berbasis Cinta (KBC):** Menjelaskan bagaimana Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga menyebabkan transformasi pada struktur, institusi dan sistem yang lebih besar dalam masyarakat. Ini bisa berarti perubahan dalam kebijakan publik, praktik organisasi, atau norma budaya untuk mencerminkan prinsip-prinsip cinta.

3. **Design (Desain):** Fase “Desain” adalah tentang merancang elemen-elemen praktik dan metodologis untuk mewujudkan visi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Ini adalah cetak biru untuk implementasi.

- **Definisi dan Komponen Kurikulum Berbasis Cinta (KBC):** Memberikan definisi operasional yang jelas tentang Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan menguraikan komponen-komponen utamanya. Elemen-elemen kunci yang membentuk Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) ini bisa berupa sikap, perilaku, nilai, atau praktik tertentu.

- **Prinsip Metode Kurikulum Berbasis Cinta (KBC):** Mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar yang akan memandu penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Misalnya, prinsip inklusivitas, non-kekerasan, dialog, atau pemberdayaan dan penguatan kompetensi dasar dalam menumbuhkan rasa percaya diri, penguatan mental emosional, sosial dan spiritual serta kemampuan berkomunikasi (*publik speaking*) sehingga mampu berkontribusi secara lokal-nasional dan global. Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman dalam merancang semua intervensi.
- **Topik Kurikulum Berbasis Cinta (KBC):** Menentukan area fokus atau tema utama yang akan menjadi inti dari pengajaran atau praktik Kurikulum Berbasis Cinta (KBC).
- **Contoh Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC):** Memberikan ilustrasi konkret tentang cara mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di Widyalyaya, baik untuk murid, orang tua, guru dan tenaga kependidikan, serta kepala Widyalyaya.
- **Desain *Training* Kurikulum Berbasis Cinta (KBC):** Menguraikan struktur dan konten program pelatihan untuk mengajarkan dan menanamkan prinsip-prinsip Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Ini termasuk tujuan pembelajaran, durasi, format, dan metode pengajaran.
- **Modul dan Media:** Mengembangkan materi pembelajaran (modul) dan alat bantu (media) yang akan digunakan dalam pelatihan atau diseminasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Ini bisa berupa buku panduan, video, lembar kerja, presentasi, atau *platform online*.

4. **Destiny (Dampak):** Fase “Destiny” adalah tentang merencanakan bagaimana mengukur dampak, menyebarkan KBC, dan memastikan keberlanjutannya. Ini adalah tentang melihat ke depan dan mengukur warisan.

- **Theory of Change (Teori Perubahan):** Menjelaskan secara logis bagaimana dan mengapa intervensi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) diharapkan menghasilkan perubahan yang diinginkan. Ini

memetakan hubungan antara aktivitas Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), keluaran, hasil jangka pendek, menengah, dan jangka panjang.

- **Alur Program:** Menguraikan langkah-langkah sekuensial dan interaksi antar komponen dalam pelaksanaan program Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dari awal hingga akhir.
- **Tahapan dan Jenjang Diseminasi:** Merencanakan bagaimana Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) akan disebar dan diskalakan, mulai dari skala kecil (individu/keluarga) hingga skala yang lebih besar (komunitas, nasional, global). Ini bisa mencakup strategi kemitraan, pelatihan pelatih, atau kampanye publik.
- **Pengukuran Hasil dan Dampak:** Menentukan indikator-indikator kuantitatif dan kualitatif untuk menilai efektivitas Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Ini mencakup metode pengumpulan data, analisis, dan pelaporan untuk menunjukkan perubahan yang terjadi sebagai hasil dari implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC).

## E. Pengertian Umum

Kurikulum Berbasis Cinta, yang selanjutnya disingkat KBC, adalah pendidikan nilai yang menekankan penanaman, penghayatan, dan pengamalan nilai cinta sebagai dasar universal dari nilai-nilai utama agama bagi kehidupan manusia, yang diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam kurikulum dan seluruh proses pendidikan pada satuan pendidikan.

## F. Cara Penggunaan Panduan

Panduan ini diharapkan dapat membantu Widyalyaya dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta di Widyalyaya. Berikut cara penggunaan panduan kurikulum

1. **Memahami fungsi kurikulum.** Kurikulum bukan hanya dokumen tetapi sistem hidup yang berkembang melalui siklus refleksi dan evaluasi kurikulum memiliki beberapa fungsi penting yaitu: fungsi filosofis, fungsi Sosial, fungsi psikologis dan fungsi akademis. Dengan memahami

fungsi - fungsi ini, kurikulum dapat dikembangkan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif.

2. **Menganalisis karakteristik satuan pendidikan.** Lakukan pemetaan murid yaitu latar belakang kebutuhan minat dan kemampuan murid, guru yaitu kompetensi, pengalaman dan kebutuhan profesional guru, fasilitas yaitu ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan dan Budaya sekolah yaitu nilai norma dan lingkungan belajar yang mendukung.
3. **Rumusan Visi, Misi dan Tujuan.** Harapan Jangka Panjang, Cara Pencapaiannya, dan hasil akhirnya
4. **Organisasi Pembelajaran.** Struktur pembelajaran Intrakurikuler yaitu kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan terjadwal seperti mata pelajaran, proyek dan tugas tugas. Kokurikuler yaitu kegiatan yang mendukung kegiatan Intrakurikuler seperti proyek atau kegiatan lain yang memperkaya pengalaman belajar murid dan Ekstrakurikuler yaitu kegiatan di luar jam pelajaran, seperti olahraga, atau organisasi murid yang membantu mengembangkan minat, bakat murid di luar akademik
5. **Susun Rencana Pembelajaran.** Perencanaan di tingkat Sekolah dan Kelas dengan menentukan Tujuan pembelajaran, Identifikasi Kompetensi, memilih metode pembelajaran dan menyiapkan materi pembelajaran.
6. **Evaluasi Kurikulum.** Evaluasi berkala meningkatkan kualitas pembelajaran

Kolaborasi antara Kepala Widyalyaya, Guru dan pemangku kepentingan lainnya sangat penting dalam mengembangkan kurikulum berkualitas. Akan tetapi, semua hal yang ditulis dalam panduan ini bukan merupakan ketentuan yang mutlak (baku). Widyalyaya dapat memodifikasi, mengembangkan, berinovasi, serta menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Semua aspek dan indikator yang tercantum dalam panduan ini bersifat "CONTOH". Setiap Widyalyaya dapat menambah atau menjabarkan indikator-indikator tersebut sesuai dengan kebutuhan. Untuk memudahkan dalam pelaksanaan, Widyalyaya dapat memulai dari hal-hal yang sederhana, mudah, dan mendasar, selanjutnya secara bertahap terus ditingkatkan.

## BAB II

### DISCOVERY: Memahami Makna Cinta dalam Berbagai Perspektif

#### A. Konsep Cinta

Cinta, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), didefinisikan sebagai perasaan atau keadaan yang mendorong seseorang untuk menyayangi, mengasihi, atau menghargai orang lain. Cinta dapat mencakup berbagai bentuk, seperti cinta terhadap pasangan, keluarga, teman, bahkan terhadap sesuatu yang lebih luas. Definisi ini dapat dipahami melalui berbagai perspektif, baik dari filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, hingga agama dan sufistik.

- 1. Perspektif Filsafat:** cinta memiliki makna yang mendalam. Plato (428- 348 SM) mengartikan cinta sebagai keinginan untuk bersatu dengan kebaikan yang abadi dan tidak berubah (Plato, 1989). Aristoteles (384-322 SM) melihat cinta secara lebih membumi, yaitu sebagai keinginan untuk kebaikan dan kebahagiaan orang lain (Aristoteles, 2020), sedangkan Jean-Paul Sartre (1905- 1980) menyebut cinta sebagai keputusan untuk memilih dan berkomitmen pada orang lain (Satre, 1957).
- 2. Perspektif Psikologi:** Sigmund Freud (1856-1939) menganggap bahwa cinta lebih merujuk pada keinginan untuk memuaskan kebutuhan seksual dan emosional (Freud, 1975), sedangkan Erich Fromm (1900- 1980) menekankan bahwa cinta adalah keinginan untuk memberi dan menerima serta membangun hubungan yang seimbang dan saling menghormati (Fromm, 1956). Lebih rinci, Robert Sternberg (1949-sekarang) memperkenalkan teori cinta yang terdiri atas tiga komponen utama: intimasi, komitmen, dan gairah (Strenberg, 1986)
- 3. Perspektif Sosiologi:** Émile Durkheim (1858-1917) mengartikan cinta sebagai keinginan untuk memenuhi kebutuhan sosial dan emosional, yang pada gilirannya membangun hubungan harmonis dengan masyarakat secara utuh (Durkheim, 1915). Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Max Weber (1864- 1920), yang memandang cinta sebagai elemen penting dalam menciptakan hubungan sosial yang berimbang dan saling menghormati (Weber, 1930). Clifford Geertz (1926-2006) dan Sherry Ortner (1941-sekarang), dalam kajian antropologi, memandang cinta sebagai

sarana untuk memuaskan kebutuhan kultural dan emosional sehingga memungkinkan lahirnya hubungan yang saling menghargai dalam masyarakat (Geertz, 1973; Ortner, 1989).

### ***The Golden Rule: Cinta Dalam Perspektif Berbagai Agama***

Berdasarkan perspektif agama Hindu, konsep cinta dimulai dengan cinta kepada Tuhan, yang menjadi sumber utama dari segala bentuk cinta itu sendiri. Cinta dalam ajaran agama Hindu mengarah pada praktik *Bhakti* (kasih sayang tanpa pamrih kepada Tuhan), *Tat Twam Asi* (kesadaran bahwa "aku adalah kamu" yang menjadi dasar cinta kasih universal), dan *Kama* (hasrat sensorik yang juga merupakan bagian dari cinta yang perlu diatur). Cinta kasih ini diterapkan melalui tiga aspek hubungan yang disebut *Tri Hita Karana* yaitu hubungan dengan Tuhan (*Parahyangan*), dengan sesama manusia (*Pawongan*), dan dengan alam (*Palemahan*).

Cinta yang sesungguhnya tidak egois, bersifat tak terukur dan membuat seseorang lebih kuat serta berbelas kasih. cinta merupakan elemen mendasar dan esensial meski sifatnya lebih mengarah pada dimensi spiritual. Hampir dalam semua agama mengajarkan hal yang sama. Karena sifatnya yang universal maka prinsip mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri ini disebut sebagai *the golden rule* yang diwakili dengan ungkapan "Perlakukan orang lain sebagaimana engkau ingin diperlakukan oleh orang lain".

**1. Perspektif Islam:** masih menyisakan perspektif menarik tentang cinta ini melalui pandangan sufistiknya. Cinta dalam perspektif sufistik memiliki dimensi mendalam, melampaui sekadar hubungan antarmanusia (Ghazali, 1993). Dalam tradisi Sufi, cinta dilihat sebagai jalan menuju Tuhan, di mana cinta tidak hanya terbatas pada bentuk fisik atau emosional, tetapi juga berakar pada rasa kerinduan spiritual yang mendalam terhadap Tuhan (Arabi, 2013). Dalam tingkatan tertentu, cinta pada perspektif ini dipandang sebagai perjalanan spiritual yang penuh dengan pengorbanan diri dan penyucian hati (Gharib, 2012). Puncaknya, cinta dimaknai sebagai kendaraan untuk mencapai fana (kehilangan diri) dalam diri Tuhan (Razi, 2018). Dalam arti sederhana, cinta bukanlah perasaan semata, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang melibatkan pengorbanan, ketulusan, dan

kesetiaan tanpa syarat melalui pengendalian ego dan nafsu sehingga sampai

pada kesucian batin dan menyatu dengan rida Tuhan.

2. **Perspektif Protestan:** cinta dianggap sebagai inti ajaran Yesus, di mana cinta kepada Allah dan sesama adalah dua perintah terpenting (Matius 22:37-39). Cinta dalam agama Katolik juga berakar pada ajaran Yesus, yang menekankan cinta kepada Tuhan dan sesama sebagai inti dari hukum Allah.
3. **Perspektif Hindu:** Perspektif cinta dalam Hindu menekankan cinta tanpa syarat "*Prema*", penyerahan diri "*Bhakti*", dan kesadaran bahwa setiap makhluk terhubung satu sama lain "*Tat Twam Asi*", yang diwujudkan melalui konsep *Tri Hita Karana* (cinta pada Tuhan, cinta pada sesama, dan cinta pada alam) dan ajaran *Tat Twam Asi* (aku adalah kamu). Ajaran ini mengajarkan pentingnya kasih sayang, kesetiaan, dan harmoni dalam setiap hubungan yang melahirkan kebahagiaan dalam hidup.
4. **Perspektif Buddha:** cinta kasih (*Metta*) dan belas kasihan (*Karuna*) adalah landasan dari sikap kasih terhadap semua makhluk yang diajarkan dalam *Dhammapada* dan *Sutta Pitaka*.
5. **Perspektif ajaran Konghucu:** konsep cinta "*Ren*" menekankan kasih sayang dan pengertian dalam hubungan antarmanusia, yang tercermin dalam karya-karya klasik seperti Lunyu.

### Dari Tenggang Rasa menuju Cinta Semesta

Dalam ajaran Hindu, perkembangan Nilai moral dan spiritual manusia senantiasa didasari untuk mencapai keselarasan diri, keselarasan dengan sesama, keselarasan dengan alam semesta, dan keselarasan dengan Tuhan yang sering disebut dengan ajaran *Tri Hita Karana*. Nilai tenggang rasa merupakan pondasi penting dalam membangun hubungan harmonis dengan lingkungan sosial. Namun dalam perspektif Hindu, nilai ini tidak berhenti pada hubungan antar manusia saja, akan tetapi lebih kompleks dan berkembang menjadi sebuah kesadaran universal yang disebut Cinta Semesta (*Love Universal*). Cinta yang menyebabkan keharmonisan kepada setiap aspek dalam kehidupan manusia. Tenggang rasa adalah kemampuan untuk

memahami perasaan, kebutuhan, dan kondisi orang lain tanpa menghakimi. Dalam ajaran agama Hindu, konsep ini sangat erat kaitannya dengan ajaran *Tat Twam Asi*, yang berarti “Dia adalah kamu dan kamu adalah dia”. *Tat Twam Asi* memiliki definisi Semua makhluk adalah manifestasi Tuhan yang sama. Dari ajaran *Tat Twam Asi* lahir konsep *Ahimsa* yaitu tidak menyakiti makhluk hidup termasuk diri sendiri. Tenggang rasa melatih manusia untuk menghormati perbedaan, menghindari konflik, menciptakan solidaritas, memahami penderitaan orang lain sebagai bagian dari perjalanan hidup bersama.

Menurut Hindu tenggang rasa bukan hanya sekedar etika sosial, tetapi juga sebagai bentuk kontrol spiritual. Ketika seseorang mampu untuk melihat dirinya di dalam diri orang lain, ia sedang membangun kesadaran kesatuan dengan alam semesta. Tenggang rasa berusaha untuk memahami perasaan sesama kemudian muncul perasaan welas asih (*Karuna*), munculnya kepedulian tulus dari perasaan itu lahirlah *Bhakti* yaitu cinta kasih kepada Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya yang akan menjadi dasar Cinta Semesta (*Vasudhaiva Kutumbakam*) melihat seluruh dunia sebagai satu keluarga dan bagian dari dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa konsep tersebut, cinta merupakan sesuatu yang kompleks dan multidimensi. Cinta merupakan suatu kekuatan transenden dan dinamis yang menghubungkan individu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunia di sekitarnya. Cinta tidak hanya berupa perasaan atau dorongan emosional, tetapi juga melibatkan komitmen, pengorbanan, dan pemahaman yang mendalam. Cinta memiliki dimensi sosial yang menguatkan hubungan antarindividu dalam masyarakat, serta dimensi spiritual yang mengarah pada pencarian kebaikan dan kedekatan dengan Tuhan. Sebagai bentuk penghargaan dan kasih sayang, cinta melibatkan elemen intimasi, pengorbanan diri, dan saling memberi serta menerima. Pada level tertinggi, cinta adalah perjalanan menuju kesucian batin dan pemahaman yang lebih tinggi, baik dalam konteks relasi dengan sesama maupun dalam hubungan dengan kekuatan transenden yang lebih besar (Tuhan). Cinta berperan sebagai penghubung dan penguat dalam setiap aspek kehidupan, baik fisik, emosional, sosial, dan spiritual.

## **B. Cinta Dalam Perspektif Bangunan Ilmu**

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) adalah berbagai pemikiran reflektif persoalan tentang segala hal yang berkaitan dengan landasan ilmu maupun hubungan sebuah ilmu dengan segala segi kehidupan manusia disebut sebagai filsafat ilmu. Ilmu itu sendiri memiliki bagian-bagian tertentu dimana dalam ilmu ada objek, pernyataan, proposisi, dan karakteristik dimana keempat aspek tersebut yang sebenarnya disoroti oleh tiga landasan berpikir filsafat mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

### **1. Cara pandang terhadap realitas (Ontologis)**

Tuhan dalam agama Hindu dapat disebutkan dalam banyak nama. Beberapa di antaranya adalah Brahma yang dikenal sebagai Sang Pencipta, Wisnu sebagai Sang Pelindung atau Pemelihara, dan Siva sebagai Sang Penghancur atau Pelebur. Namun jika dikaji lebih dalam, umat Hindu tetap meyakini bahwa Tuhan itu Esa (satu). Dalam kitab Upanisad disebutkan, "*Ekam evam advityam Brahman*" yang berarti "Hanya satu Tuhan, tidak ada yang kedua".

Zaman modern ini fenomena *bullying* yang kian marak di sekolah, lingkungan kerja, bahkan ruang digital, sesungguhnya mencerminkan adanya krisis nilai dan cinta dalam masyarakat kita. Ironisnya, krisis ini terjadi di tengah komunitas yang secara kultural-religius sebenarnya dibekali dengan ajaran luhur Hindu dan budaya Bali yang menekankan kasih sayang, harmoni, dan solidaritas. Hanya dengan hidup dan perdamaian yang dilandasi cinta seseorang dapat mencapai kehidupan yang penuh kebahagiaan dan ketentraman.

### **2. Cara mempelajari dan memahami realitas (Epistemologis)**

Berdasarkan perspektif epistemologis, Menurut Atmadja (tt), pengetahuan dalam perspektif Hindu bersumber dari proses interaksi antara objek inderawi, pikiran (manah), budhi, dan atman (jiwa/roh) (Sukadi, 2007). Yang terakhir bersumber dari *Paramatma* (Tuhan sebagai pencipta dan sumber pengetahuan tertinggi).

Dalam KBC, objek Inderawi pikiran (*manah*), *buddhi* dan *Atman* sebagai pengetahuan tidak pernah terpisah dan mereka berada dalam hubungan kesatuan yang saling melengkapi dan berkaitan. Belajar tidak hanya tentang akumulasi informasi dan memahami keterkaitan mendalam di antara semua hal yang diikat oleh prinsip cinta universal. Oleh sebab itu, metode pembelajaran KBC haruslah menghadirkan pengalaman yang nyata melalui berbagai metode seperti pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

### **3. Penerapan serta etika (Aksiologis)**

Penerapan Aksiologi merupakan filsafat yang lebih menekankan pada aspek nilai (*value*) dalam diri manusia terutama etika (moralitas/kebaikan) dan estetika (keindahan). Dalam konteks ini, penerapan aksiologi sebagai ilmu pengetahuan yang diperoleh dan diolah menjadi tindakan nyata, etika dan akhlak luhur yang menjadikan cinta sebagai kriteria utama dalam pengambilan keputusan. Nilai moral sangat ditonjolkan untuk memerangi tiga dosa besar dalam pendidikan perundungan, intoleransi, dan kekerasan seksual. Tindakan yang tidak didasari cinta (seperti diskriminasi atau kekerasan) dianggap sebagai kegagalan aksiologis.

Nilai moral dalam perspektif ajaran Hindu lebih ditekankan pada ajaran *Tri Kaya Parisudha* tentang berpikir (*Manacika*) yang baik, berbicara (*Wacika*) dan berbuat (*Kayika*) yang akan melahirkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga kuat secara emosional dan spiritual (hati).

## **C. Realita dan Tantangan Dunia Defisit Cinta**

Berbagai tantangan yang terjadi hari ini merupakan akibat dari tidak adanya cinta sebagai pengantar utamanya. Krisis tantangan ini, kembali mengantarkan pada tiga topik masalah filosofis utama, yaitu masalah ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang secara fundamental terhubung dengan hilangnya cinta sebagai prinsip dasar.

### **1. Kesalahan cara pandang (Masalah Ontologis)**

Masalah Ontologis yang menjadi penyebab utamanya adalah hilangnya kesadaran atau hakikat kebenaran realitas tunggal dan kenyataan serta

mengabaikan sesuatu yang ada. Sehingga yang menjadi dampaknya yaitu menurunnya rasa cinta, kepekaan, kepedulian terhadap kebenaran dan kenyataan yang nyata. Masalah ontologis ini berpengaruh terhadap asumsi dasar berpotensi bagi pengabaian realitas-empirik (baik ke alam maupun sosial).

Zaman Modern ini, pandangan manusia mengenai cinta terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diyakini sebagai pencipta hanya wacana belakang saja dan disamping itu pula, menurunnya rasa kecintaan antar sesama (intoleransi dan perundungan), menipisnya kecintaan pada lingkungan alam hingga cinta tanah air. Sehingga menciptakan ketidakpedulian, kurangnya rasa empati dan cinta terhadap diri sendiri maupun orang lain.

## **2. Kesalahan cara menyerap pengetahuan (Masalah Epistemologis)**

Masalah epistemologis menyebabkan hilangnya cinta, hal yang menyebabkan kegagalan manusia mendapatkan pengetahuan secara holistik. Tanpa landasan cinta pengetahuan hanya akan dilihat secara terpisah dan berkotak-kotak. Seseorang hanya fokus pada detail-detail yang terpisah tanpa ada pandangan lebih umum dan bagian-bagiannya masih ada keterkaitan. Akibatnya kegagalan memahami hakikat kehidupan secara menyeluruh dan gagal dalam merawatnya. Manusia cenderung melakukan perlakuan yang semena-mena terhadap sesama manusia dan lingkungan alam. Padahal keharmonisan dan keseimbangan dari hal tersebut sangat perlu dirawat dan dijaga. Pengetahuan tanpa cinta yang mendominasi, tidak bisa digunakan untuk memahami dan melayani manusia.

## **3. Absennya etika (Masalah Aksiologis)**

Kegagalan Ontologis dan kesalahan Epistemologis berujung pada perbuatan yang destruktif seperti kekerasan, intoleransi, kerusakan alam secara masif dan defisit integritas dan moral lainnya. Keadaan ini adalah keadaan dimana etika yang sudah tidak dilandasi oleh cinta, bahkan dilandasi oleh egoisme, ketakutan dan ketidak-tahuan. Etika yang sudah tidak lagi dilandasi oleh cinta mengikis nilai-nilai luhur dan merusak tatanan sosial dan lingkungan.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, KBC dapat dijadikan tawaran solusi dalam memecahkan problematik yang dihadapi oleh masyarakat di zaman modern ini. Permasalahan yang dimulai dari tidak adanya keadilan sosial, kerusakan lingkungan dan perpecahan sosial dan krisis makna hidup. Melalui cinta sebagai prinsip dasar, KBC mengajarkan murid untuk memahami bahwa seluruh komponen alam semesta (termasuk dirinya) adalah satu kesatuan yang utuh dan saling terhubung. Konsekuensinya KBC mendidik murid untuk senantiasa mengembangkan empati, kerja sama dan rasa tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan alam sekaligus sebagai upaya untuk menjaga relasi antar entitas dan saling terhubung satu dengan lainnya.

## BAB III

### DREAM: Mewujudkan Widyalyaya yang Penuh Cinta

#### A. Kurikulum Berbasis Cinta: Menuju Indonesia Emas 2045

Pendidikan Hindu memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia menuju Indonesia Emas 2045 melalui penguatan nilai *Tattwa/filsafat*, *etika/Susila*, dan *Upacara/ritual* agama Hindu yang berakar pada ajaran kitab suci *Veda*. Prinsip *Dharma* menjadi landasan moral yang menuntun peserta didik untuk bertindak benar, disiplin, dan bertanggung jawab (Donder, 2006; Sutarwan, 2018). Ajaran *Tattwa*, *Susila*, dan *Upacara* memberikan keseimbangan antara pengetahuan, perilaku, dan spiritualitas sehingga karakter peserta didik terbentuk secara holistik. Selanjutnya, Konsep *Tri Hita Karana* memperkuat harmoni hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam sebagai prasyarat pembangunan berkelanjutan. Melalui integrasi nilai *Satyam*, *Siwam*, dan *Sundaram*, pendidikan Hindu mendorong generasi muda memiliki kecakapan moral, kreativitas, dan kepekaan sosial. Transformasi pendidikan Hindu ke arah digital, inovatif, dan inklusif menegaskan kontribusinya dalam menyiapkan generasi unggul yang berkarakter, berdaya saing global, namun tetap berakar pada nilai-nilai adiluhung Nusantara.

Kurikulum cinta dalam perspektif Hindu untuk menuju Indonesia Emas 2045 dapat dipahami sebagai upaya menanamkan nilai kasih universal (*Prema*) sebagai fondasi karakter dan perilaku generasi muda. Cinta dipandang bukan hanya sebagai perasaan personal, tetapi sebagai energi moral yang membimbing manusia untuk menghormati diri sendiri, sesama makhluk, alam, dan Tuhan. Dalam kerangka pendidikan, kurikulum ini menumbuhkan budi pekerti melalui ajaran *Tat Twam Asi* kesadaran bahwa setiap makhluk memiliki esensi ketuhanan yang sama sehingga peserta didik terdorong untuk berlaku empatik, adil, dan saling menjaga. Prinsip *Tri Hita Karana* memperkaya pembelajaran dengan menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sebagai landasan etika sosial. Dengan memperkuat nilai-nilai agama Hindu dalam kurikulum cinta akan membentuk generasi yang berkarakter damai,

berintegritas, dan berdaya cipta. Seluruh nilai tersebut menjadi modal sosial yang penting untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045. Suatu kondisi bangsa yang unggul, harmonis, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan akar nilai agama dan dan budaya.

## **B. Tujuan Kurikulum Berbasis Cinta: Menuju Widyalyaya Penuh Cinta (*Tat Twam Asi*)**

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) bukan sekadar gagasan filosofis, tetapi juga sebuah kerangka praktis melalui pendidikan transformatif yang diarahkan untuk menghasilkan perubahan nyata, terutama di lingkungan Widyalyaya. Adapun upaya menciptakan lingkungan Widyalyaya yang ideal melalui tiga indikator utama: lingkungan yang aman, perkembangan holistik murid, dan komitmen terhadap kelestarian lingkungan dengan konsep *Tri Hita Karana*. Ini adalah kerangka pendidikan transformatif yang menekankan kasih sayang dan kepedulian, dengan tujuan membentuk generasi yang cerdas, toleran, humanis, nasionalis, dan didasarkan pada konsep *Dharma* dengan landasan Panca Cinta (Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, Cinta ilmu, Cinta Lingkungan, Cinta Diri dan Sesama, Cinta Tanah Air).

## **Widyalyaya Ramah Anak: Lingkungan Belajar yang Aman dan Toleran (*Pawongan*)**

Tujuan utama KBC adalah menciptakan Widyalyaya Ramah Anak, yaitu lingkungan belajar yang mengutamakan keamanan dan toleransi di atas segalanya. Ini berarti Widyalyaya harus sepenuhnya aman dari berbagai bentuk kekerasan, baik fisik maupun psikis, termasuk perundungan (*bullying*) dan kekerasan seksual. Lebih dari itu, Widyalyaya ramah anak adalah ruang yang terbuka dan toleran dimana tidak ada tempat bagi diskriminasi dan intoleransi berdasarkan latar belakang, suku, agama, atau karakteristik individu lainnya. Setiap anak merasa diterima, dihargai, dan terlindungi sehingga memungkinkan murid untuk belajar dan berkembang tanpa rasa takut sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

### **Murid Kuat secara Mental dan Spiritual**

Indikator keberhasilan KBC yang kedua berfokus pada kekuatan mental dan spiritual murid. Melalui KBC, murid dibekali dengan keterampilan sosial dan emosional yang kuat. Hal ini dapat membekali murid untuk mengenali dan mengelola emosi diri, memahami orang lain, serta membangun hubungan yang sehat. Mereka akan memiliki adaptasi yang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, seperti tidak mudah menyerah dan mampu bangkit dari kesulitan. Tujuan akhirnya adalah membentuk murid menjadi pribadi yang berkarakter susila hindu yang kuat dan mampu berkembang menjadi murid hindu yang berkarakter hindu yang kuat.

### **Widyalyaya Ramah Lingkungan: Lingkungan Belajar yang Lestari, Bersih, dan Rapi (*Palemahan*)**

KBC berupaya mewujudkan widyalyaya Ramah Lingkungan. Ini mencakup penciptaan lingkungan belajar yang lestari, bersih, dan rapi di mana kesadaran akan pentingnya menjaga alam tertanam kuat dalam setiap aspek kehidupan widyalyaya dengan konsep *Tri Hita Karana*. widyalyaya tidak hanya mengajarkan teori tentang pelestarian lingkungan, tetapi juga menerapkan budaya hindu dan praktik ramah lingkungan secara konsisten, mulai dari kebijakan institusional hingga praktik sehari-hari. Ini bisa mengarah pada pengelolaan sampah yang efektif, efisiensi energi, penanaman pohon, atau program edukasi lingkungan yang berkelanjutan sehingga dapat membentuk murid yang mencintai dan bertanggung jawab terhadap alam sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana* yaitu hubungan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*).

### **C. Paradigma Kurikulum Berbasis Cinta**

Kurikulum Berbasis (KBC) Cinta merupakan sebuah representasi pergeseran paradigma mendasar dalam pendekatan pendidikan. KBC memberikan sebuah perspektif baru dalam dunia pendidikan melalui prinsip-prinsip cinta sebagai landasan utamanya. Transformasi ini dapat ditelaah melalui empat dimensi krusial, yaitu transformasi dari teologi yang feodal

menjadi teologi cinta, dari hirarkis menuju teologi cinta, dari antroposentris menjadi ekoteologi dan dari atomistik menjadi holistik.

### **1. Dari Teologi yang Feodal Menjadi Teologi Cinta**

Paradigma Hindu kuno masih diwarnai dengan budaya feodalisme yang terkesan kaku, seperti dalam beberapa kajian menjelaskan kasta masih memberikan peran terhadap status sosial masyarakat melalui doktrin-doktrin tertentu. Hal ini dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kehidupan beragama (Pitaloka dll., 2024).

Kurikulum Berbasis Cinta pada era Hindu modern memberikan cara pandang kita dalam kehidupan beragama dari feodalisme menjadi fleksibel yang dilandasi oleh konsep *Sradha* dan *Bhakti*. Hal ini juga akan mempengaruhi dalam dunia pendidikan. Satuan Pendidikan khususnya Widyalyaya diharapkan dapat membangun kesadaran internal melalui konsep cinta pada murid sehingga nilai-nilai agama tidak didasarkan pada doktrin-doktrin tertentu yang dapat mempengaruhi cara pandang murid terhadap kehidupan beragama.

### **2. Dari Teologi Hirarkis Menuju Teologi Cinta**

Transformasi dari teologi hirarkis menuju teologi cinta menekankan pemahaman bahwa hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa tidak semata-mata didasarkan pada ketaatan atau kepatuhan struktural. Agama bukan dijalani dengan rasa takut akan ajaran (agama) itu sendiri. Agama Hindu memiliki ciri yang berbeda. Hindu menekankan pada cinta kasih dalam setiap laku kehidupan pemeluknya. Hindu meyakini pada ajaran *bhakti* dan rasa cinta pada Tuhan dan segala manifestasi-Nya. Dalam konteks ini, pendidikan menanamkan bahwa setiap tindakan belajar adalah persembahan penuh cinta yang memuliakan kehadiran Tuhan dalam diri dan sesama makhluk.

### **3. Dari Antroposentris Menjadi Ekoteologi**

Paradigma yang bergerak dari cara pandang antroposentris menuju kosmo teologi Hindu mengajak peserta didik Widyalyaya memahami bahwa keberadaan manusia selalu terikat dalam jejaring kehidupan yang lebih luas.

Dalam perspektif ini, manusia bukan penguasa alam, melainkan satu unsur dalam keteraturan kosmis yang diatur oleh dharma. Prinsip *Tri Hita Karana* memberikan dasar bahwa kesejahteraan sejati hanya tercapai ketika hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam berjalan harmonis. Ajaran kesatuan semesta seperti konsep *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* menyadarkan bahwa tubuh manusia adalah cerminan dari jagat raya, sehingga merusak alam berarti merusak diri sendiri secara spiritual. Pemahaman ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan pola pikir ekologis, yaitu melihat alam sebagai mitra hidup yang memiliki hak untuk dihormati dan dijaga. Kurikulum Berbasis Cinta kemudian memperluas pandangan ini melalui praktik riil seperti pengelolaan lingkungan sekolah, ritual yang menanamkan rasa syukur kepada alam, serta pembelajaran kontekstual tentang ekologi spiritual. Dengan demikian, kesadaran kosmis tidak hanya menjadi teori, tetapi membentuk etos hidup yang penuh tanggung jawab, cinta kasih, dan kesadaran ekologis yang mendalam terhadap keberlanjutan bumi.

#### **4. Dari Atomistik Menjadi Holistik**

Paradigma Hindu kuno masih memandang realitas sebagai bagian yang terpisah, terutama dalam cara pandang beragama sehingga sering kali menimbulkan prasangka dan konflik. Kurikulum Berbasis Cinta menggeser pandangan tersebut dengan menawarkan konsep *Tat Twam Asi*, yang menanamkan konsep keterkaitan secara menyeluruh utamanya dalam kehidupan beragama yang berlandaskan rasa cinta kasih. Selain itu, KBC memberikan cara pandang agama melalui konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* yang berarti dunia adalah sebuah keluarga, konsep ini menjelaskan keterkaitan seluruh makhluk hidup dan alam semesta ini menjadi sebuah keluarga yang saling melengkapi.

## BAB IV

### DESIGN: Alur, Struktur, Metode dan Strategi KBC

#### A. Konsep Kurikulum

Istilah “kurikulum” berasal dari Bahasa Latin “*curriculum*” yang bermakna “lintasan” atau “jalur”, ini merujuk pada serangkaian mata pelajaran. Namun, definisi ini dinilai reduktif karena hanya fokus pada isi, mengabaikan pengalaman belajar dan pengembangan holistik murid. Para pakar kemudian memperluas pemahaman ini. Saylor & Alexander (1966) melihat kurikulum sebagai “upaya total sekolah untuk mencapai hasil yang diinginkan”, baik di dalam maupun di luar kelas. Smith dkk. (1957) mendefinisikannya sebagai “serangkaian pengalaman potensial di sekolah” untuk mendisiplinkan cara berpikir dan bertindak murid secara kelompok. Definisi-definisi ini memang luas, namun berisiko menjadi terlalu umum atau terlalu sempit jika hanya mencakup tujuan dan isi tanpa pengalaman belajar. Robert S. Zais (1976) mengurai kurikulum dalam tiga perspektif utama: (1) *course content* (isi mata pelajaran sistematis); (2) *planned learning experience* (pengalaman belajar yang dirancang aktif dan bermakna); dan (3) *experiences had under the auspices of the school* (pengalaman formal dan informal di lingkungan sekolah, termasuk interaksi sosial dan ekstrakurikuler).

Secara keseluruhan, kurikulum modern adalah rencana pembelajaran komprehensif yang mencakup dimensi pengetahuan, pengalaman, dan pengembangan karakter. Kurikulum harus fleksibel, terpadu, dan sesuai urutan perkembangan untuk efektivitas holistik. Berdasarkan teori ini, kurikulum dipahami dalam empat dimensi, yaitu kurikulum sebagai ide (ideal), sebagai rencana tertulis, sebagai implementasi (nyata), dan sebagai hasil (*outcome*).

1. Kurikulum sebagai ide (*curriculum as intent/ideal curriculum*) adalah visi, nilai, dan tujuan abstrak yang ingin dicapai pendidikan, merepresentasikan harapan masyarakat dan menjadi landasan filosofis (Dewey, 1986).
2. Kurikulum sebagai rencana tertulis (*curriculum as plan*) adalah ide yang telah dituangkan ke dalam dokumen konkret seperti Capaian, Tujuan, dan Alur Pembelajaran. Ini menjadi pedoman guru untuk memastikan murid mencapai tujuan pendidikan (Tyler, 2010).

3. Kurikulum sebagai implementasi (*real curriculum*) adalah penerapan rencana tersebut dalam praktik pembelajaran nyata di kelas atau lingkungan belajar lain.
4. Kurikulum sebagai hasil (*curriculum as outcome*) mengacu pada dampak sebenarnya dari implementasi kurikulum, yaitu apa yang dicapai murid dalam peningkatan kemampuan, perubahan sikap, atau penerapan pengetahuan, yang kemudian dievaluasi efektivitasnya (Sowell, 2005).

## **B. Definisi Kurikulum Berbasis Cinta**

Kurikulum Berbasis Cinta dapat dikaitkan dengan beberapa teori kurikulum yang berfokus pada perkembangan sosial, emosional, dan moral murid. Salah satu teori yang paling relevan dengan Kurikulum Berbasis Cinta adalah Teori Kurikulum Humanistik oleh Carl Rogers (1994) yang menekankan pentingnya perkembangan pribadi dan potensi murid sebagai individu yang unik dan bernilai. Teori ini berfokus pada kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis murid, serta mendorong mereka untuk menjadi orang yang mandiri, kreatif, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat.

Relevansi Teori Kurikulum Humanistik dengan Kurikulum Berbasis Cinta meliputi hal-hal sebagai berikut.

### **1. Pusat Perhatian pada Murid**

- Kurikulum dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan minat murid, bukan hanya untuk memenuhi tujuan akademis.
- Kurikulum memberi ruang pada murid untuk memilih minat dan gaya belajar.
- Humanistik juga menekankan bahwa belajar efektif terjadi ketika murid merasa punya kendali dan dihargai

### **2. Pengalaman Belajar yang Bermakna**

- Belajar harus menjadi pengalaman yang bermakna dan relevan dengan kehidupan murid sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan dunia sekitar.
- Humanistik menekankan pengalaman langsung, reflektif, dan kreatif sebagai sumber belajar.

### 3. Keterlibatan Emosional

- Proses belajar bukan hanya fokus pada aspek kognitif atau intelektual saja, melainkan harus melibatkan emosi dan perasaan murid.

### 4. Kebebasan dan Kreativitas Guru

- Guru bebas memilih dan menyusun modul ajar sesuai kebutuhan murid.
- Humanistik Guru bukan hanya sebagai pengajar yang otoritatif, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan memfasilitasi proses belajar murid

### 5. Mengembangkan Kemandirian dan Tanggung Jawab

- Kurikulum menargetkan murid menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*).
- Humanistik menekankan kemandirian sebagai bagian dari aktualisasi diri.

## C. Landasan Pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta

Pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta secara nasional mencakup semua satuan pendidikan yaitu Pratama Widyalyaya, Adi Widyalyaya, Madyama Widyalyaya, Utama Widyalyaya, dan Utama Widyalyaya Kejuruan, didasarkan pada landasan pengembangan kurikulum, yaitu landasan filosofis, sosiologis, dan psiko pedagogis. Landasan pengembangan kurikulum tersebut merupakan hal yang sangat penting dan merupakan landasan yang kuat berdasarkan hasil pemikiran dan penelitian-penelitian yang mendalam untuk dijadikan pijakan atau landasan dalam mengembangkan Kurikulum Berbasis Cinta. Kurikulum Berbasis Cinta dikembangkan mengacu pada beberapa landasan atau dasar pengembangan kurikulum. Landasan pengembangan kurikulum tersebut sebagai berikut.

### 1. Landasan Filosofis

Penyusunan kurikulum sangat bergantung pada filosofi pendidikan yang dianut, sebab ia membentuk visi masyarakat ideal dan manusia yang ingin

dicetak (Ornstein & Hunkins, 2018). singkatnya, filosofi berperan membantu kita dalam mengetahui sisi normatif, moral, estetika dan melakukan kritik. Untuk Kurikulum Berbasis Cinta, landasan filosofisnya adalah Pancasila, yang bertujuan mencerdaskan bangsa serta mewujudkan masyarakat Indonesia berlandaskan ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial.

Secara lebih operasional, kurikulum ini juga berakar pada pemikiran Ki Hajar Dewantara (1928), yang memandang pendidikan sebagai upaya membentuk manusia merdeka. Manusia merdeka adalah pribadi yang mandiri, tidak bergantung pada orang lain, namun tetap menghargai otoritas guru. Dengan demikian, pembelajaran diarahkan untuk memerdekakan, membangun kemandirian, dan kedaulatan murid.

Berdasarkan pertimbangan di atas, berikut poin landasan filosofis pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta.

- a. Pendidikan di Widyalyaya mendorong tercapainya kemajuan dengan berpegang Warisan budaya, pengetahuan dasar, disiplin moral.
- b. Pendidikan di Widyalyaya diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia yang humanis, Pengembangan manusia seutuhnya, nilai moral, kepribadian, aktualisasi diri yang dapat mengoptimalkan potensi diri dengan baik untuk tujuan yang lebih luas dan besar.
- c. Pendidikan di Widyalyaya responsif terhadap perubahan sosial, ekonomi, politik, dan budaya.
- d. Keseimbangan antara penguasaan kompetensi dan karakter murid.
- e. Keleluasaan Widyalyaya dalam menyusun kurikulum dan mengimplementasikannya.
- f. Pembelajaran perlu melayani keberagaman dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan murid.
- g. Pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi murid untuk berpartisipasi aktif dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis murid.

- h. Guru memiliki otoritas dalam mendidik murid dan mengimplementasikan kurikulum dalam pembelajaran.

## 2. Landasan Sosiologis

Terdapat tiga pertimbangan sosiologis utama yang membentuk pendidikan adalah revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0, dinamika global, serta keragaman sosial Indonesia.

- a. Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0 Era digital ini, didorong oleh Revolusi Industri 4.0, menyebabkan disrupsi besar di berbagai lini kehidupan (Lim, 2019). Hal ini melahirkan gagasan Masyarakat 5.0, sebuah masyarakat kreatif yang memanfaatkan teknologi dan data digital untuk mendorong imajinasi dan inovasi. Masyarakat 5.0 mengintegrasikan teknologi dan manusia secara harmonis, menciptakan dampak positif (Deguchi, dkk., 2020; Yarash dan Ozturk, 2022).
- b. Dinamika Global Pengembangan kurikulum tak bisa lepas dari pengaruh global (Priestley et al., 2021). Perspektif kosmopolitanisme perlu dipegang, mendorong murid untuk menjadi warga dunia yang peka terhadap masalah global, menghargai keberagaman budaya, dan termotivasi berkontribusi untuk kebaikan bersama (Gunesch, 2004; Hansen, 2008, 2010).
- c. Keragaman Sosial Masyarakat Indonesia Indonesia kaya akan keragaman sosial, budaya, agama, dan etnis, yang merupakan potensi besar untuk kemajuan dan harmoni. Namun, keragaman ini juga rentan memicu konflik sosial, agama, politik, hingga kesenjangan ekonomi (Jones, 2017; Latif, 2011). Selain itu, masalah seperti korupsi, degradasi lingkungan, dan mentalitas kurang mendukung kemajuan masih menjadi tantangan (Bjork, dalam Rusman, 2021). Pendidikan, sebagai proses budaya yang memuliakan manusia, harus membina murid sesuai nilai budayanya dan mengembangkan potensi mereka.

Faktor kebudayaan merupakan bagian yang penting dalam pengembangan kurikulum dengan pertimbangan sebagai berikut.

- a. Individu lahir tidak berbudaya, baik dalam hal kebiasaan, cita-cita, sikap pengetahuan, keterampilan, dan lain sebagainya. Semua itu dapat

diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan budaya, keluarga, masyarakat sekitar, dan tentu saja sekolah/lembaga pendidikan. Oleh karena itu, sekolah/lembaga pendidikan mempunyai tugas khusus untuk memberikan pengalaman kepada para murid dengan salah satu alat yang disebut kurikulum.

- b. Kurikulum dalam setiap masyarakat pada dasarnya merupakan refleksi dari cara orang berpikir, merasa, bercita-cita, atau kebiasaan-kebiasaan. Karena itulah, dalam mengembangkan suatu kurikulum perlu memahami kebudayaan. Kebudayaan adalah pola perilaku yang secara umum terdapat dalam satu masyarakat yang meliputi keseluruhan ide, cita-cita, pengetahuan, kepercayaan, cara berpikir, kesenian, dan lain sebagainya.
- c. Seluruh nilai yang telah disepakati masyarakat dapat pula disebut kebudayaan. Kebudayaan dapat dikatakan sebagai suatu konsep yang memiliki kompleksitas tinggi. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam tiga gejala sebagai berikut.
  - 1) Ide, konsep, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan lain-lain. Wujud kebudayaan ini bersifat abstrak dan berada dalam alam pikiran manusia serta warga masyarakat di tempat kebudayaan itu berada.
  - 2) Kegiatan, yaitu tindakan berpola dari manusia dalam bermasyarakat. Tindakan ini disebut sistem sosial. Dalam sistem sosial, aktivitas manusia sifatnya konkret, bisa dilihat dan diobservasi. Tindakan berpola manusia tentu didasarkan oleh wujud kebudayaan yang pertama. Artinya sistem sosial dalam bentuk aktivitas manusia merupakan refleksi dari ide, konsep, gagasan, nilai, dan norma yang telah dimilikinya.
  - 3) Benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan yang ketiga ini ialah seluruh hasil karya manusia di masyarakat. Wujud kebudayaan yang ketiga ini adalah produk dari wujud kebudayaan yang pertama dan kedua.

Pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta ditekankan pada pengembangan murid yang berkaitan dengan lingkungan sosial setempat. Lingkungan sosial budaya merupakan sumber daya yang mencakup

kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Berdasarkan uraian di atas, sangatlah penting memperhatikan faktor kebutuhan masyarakat dalam pengembangan kurikulum. Salah satu ciri masyarakat adalah selalu berkembang. Perkembangan masyarakat dipengaruhi oleh falsafah hidup, nilai-nilai, IPTEK, dan kebutuhan yang ada dalam masyarakat. Perkembangan masyarakat menuntut tersedianya proses pendidikan yang relevan. Untuk menciptakan proses pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat maka diperlukan rancangan kurikulum yang landasan pengembangannya memerhatikan faktor perkembangan masyarakat.

### **3. Landasan Psiko Pedagogis**

Psikologi Pengembangan kurikulum mutlak memerlukan landasan psikologi, sebab psikologi mempelajari tingkah laku manusia dan kurikulum adalah program untuk mengubah perilaku tersebut. Tujuannya adalah memastikan pendidikan sesuai dengan hakikat murid yang sedang berkembang secara fisik, intelektual, sosial, emosional, dan moral. Guru bertugas mengoptimalkan perkembangan ini.

Landasan psiko pedagogis merupakan gabungan psikologi perkembangan dan pedagogi untuk memastikan pengalaman belajar disesuaikan dengan kapasitas murid demi keterlibatan aktif dan hasil optimal (Ryan & Deci, 2017). Ini melibatkan empat teori yaitu perkembangan, pembelajaran, kompetensi emosional/kejiwaan, dan motivasi.

Teori perkembangan mencakup tahapan kognitif Piaget (1970) yang menekankan eksplorasi aktif; teori sosiokultural Vygotsky (1978) tentang interaksi sosial dan zona perkembangan proksimal; serta teori psikososial Erikson (1963) yang berfokus pada tantangan setiap tahap perkembangan. Perpaduan teori-teori ini dalam kurikulum bertujuan menciptakan pembelajaran interaktif, efektif, dan menyenangkan. Kurikulum Berbasis Cinta berupaya mengintegrasikan semua teori tersebut dalam perancangannya demi mendukung perkembangan optimal murid.

## D. Prinsip dan Metode Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta

Kurikulum Berbasis Cinta yang berorientasi melahirkan insan humanis, nasionalis, naturalis, toleran, dan selalu mengedepankan cinta membutuhkan landasan prinsip dan nilai yang kuat dalam proses pengembangannya.

1. Prinsip Kurikulum Berbasis Cinta
  - a. Pendidikan berbasis nilai yang menekankan pada pemahaman, internalisasi, dan menghidupkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.
  - b. Tidak berdiri sendiri, prinsip-prinsip KBC diintegrasikan ke dalam mata pelajaran.
  - c. Pengembangan karakter fokus pada pengembangan karakter murid dengan memperkuat sifat-sifat seperti empati, toleransi, dan rasa hormat.
  - d. Keteladanan dapat menumbuhkan para pemimpin yang dapat dijadikan *role model* nyata pengimplementasian nilai-nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari.
  - e. Melalui pendekatan holistik dalam mempertimbangkan semua aspek perkembangan murid yang meliputi fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual.
  - f. Keterlibatan komunitas seperti pelibatan orangtua dan masyarakat sebagai aktor penting dalam menghidupkan nilai cinta di keluarga dan lingkungan.
2. Metode Kurikulum Berbasis Cinta
  - a. Pembelajaran berbasis pengalaman yang mengutamakan pembelajaran praktis dan berbasis pengalaman. Kegiatan seperti proyek sosial, pengabdian masyarakat, dan pengalaman kolaboratif akan memperkuat pemahaman murid tentang cinta dalam aksi.
  - b. Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dengan memanfaatkan proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berkesadaran (*mindful*), menekankan pada pemaknaan (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*).

- c. Pembelajaran yang Kreatif dan Inovatif: Menggunakan metode berpikir kreatif dan inovatif dalam pemecahan masalah seperti *design for change* atau *design thinking*.
- d. Dialog dan Komunikasi Terbuka: Menerapkan komunikasi welas asih (*compassionate communication*), yang mengutamakan koneksi sebelum koreksi. Sehingga terbangun ruang aman (*safe spaces*) sehingga semua orang memiliki kemerdekaan untuk menyampaikan pendapat atas dasar saling percaya dan pengertian.
- e. Evaluasi Berbasis Proses: Menggunakan metode evaluasi yang tidak hanya fokus pada hasil akademis, tetapi juga pada perkembangan karakter dan penerapan nilai-nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari.

### E. Panca Cinta: Lima Topik Kurikulum Cinta

Cakupan topik dan materi cinta sangatlah luas. Namun demikian, untuk mempermudah proses integrasi ke dalam kurikulum yang ada, maka KBC disusun dalam lima topik yang mewakili beberapa bagian:

1. Bagian pertama adalah sumber cinta, yaitu Tuhan. Bagian ini mengarah pada sifat-sifat dan keagungan Tuhan yang penuh cinta.
2. Bagian kedua adalah tanda cinta. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian paradigma KBC, alam semesta menjadi tanda-tanda hadirnya Tuhan. Secara urutan, pada bagian ini diawali dengan cinta ilmu kemudian cinta pada lingkungan yang diletakkan sebelum cinta pada diri sendiri dan sesama manusia.
3. Bagian terakhir adalah tali cinta. Bagian ini membahas relasi manusia dengan diri, dengan sesama manusia, dan tanah air.

Sumber Cinta		Tanda Cinta		Tali Cinta
1 Cinta Tuhan	2 Cinta Ilmu	3 Cinta Lingkungan	4 Cinta Diri dan Sesama Manusia	5 Cinta Tanah Air

Panca Cinta ini adalah pedoman untuk menginternalisasi dan mengekspresikan kasih sayang tertinggi kepada Tuhan (Yang Maha Esa) melalui pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Tabel 1. Materi Pokok Kurikulum Berbasis Cinta di dalam Pembelajaran

Topik	Tujuan	Materi
Cinta Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menumbuhkan keyakinan terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa beserta ciptaanNya.</li> <li>● Mengamalkan ajaran Tuhan Yang Maha Esa melalui cerita, doa, dan praktik acara agama.</li> <li>● Menumbuhkan kesadaran tentang Tuhan Yang Maha Esa dengan memahami nilai kebaikan dan karakter religius dalam kehidupan nyata.</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mentaati dan menteladani ajaran Tuhan Yang Maha Esa beserta laranganNya</li> <li>2. Pemahaman tentang <i>Sraddha</i> sebagai dasar kepercayaan agama Hindu</li> <li>3. Implementasi ajaran <i>Parahyangan</i> dalam <i>Tri Hita Karana</i>.</li> <li>4. Praktik ritual keibadatan sesuai dengan kearifan lokal</li> <li>5. Implementasi karakter religius melalui seni dan budaya sesuai kearifan lokal</li> </ol>

Topik	Tujuan	Materi
Cinta Ilmu	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menumbuhkan pemahaman tentang ilmu pengetahuan sebagai cara dalam memandang dan memaknai keberadaan Tuhan Yang Maha Esa.</li> <li>● Mengamalkan ajaran Tuhan Yang Maha Esa melalui susastra Hindu menurut kearifan lokal.</li> <li>● Membangun pembelajaran bermutu melalui inovasi dan penalaran kritis.</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menenal ajaran <i>Tattwa</i></li> <li>2. Literasi sebagai sumber ilmu pengetahuan</li> <li>3. Pembelajaran sepanjang hayat</li> <li>4. Pemanfaatan teknologi dan informasi</li> <li>5. Pembelajaran berbasis inovasi dan penalaran kritis</li> <li>6. Sejarah sebagai pelestarian pengetahuan budaya dan karakter sosial</li> <li>7. Pengetahuan agama dan budaya berbasis kearifan lokal</li> </ol>
Cinta Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Mewujudkan rasa tanggung jawab secara konsisten dengan aktif membangun kepedulian terhadap lingkungan alam sekitarnya</li> <li>● Menciptakan serta mengimplementasikan solusi dari permasalahan lingkungan, dan melakukan evaluasi serta menjadi teladan bagi orang lain dalam menjaga kelestarian lingkungan.</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Implementasi ajaran <i>Palemahan</i> dalam <i>Tri Hita Karana</i>.</li> <li>2. Menjaga <i>Bhuana Agung</i> beserta isinya sebagai bentuk ciptaan Tuhan.</li> <li>3. Praktik menjaga kebersihan (<i>Sauca</i>) dan hemat energi (<i>Aparigraha</i>).</li> </ol>

Topik	Tujuan	Materi
	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Memahami <i>Rta</i> sebagai sistem keseimbangan ciptaan Tuhan yang perlu dijaga dan dihormati demi keberlanjutan kehidupan.</li> </ul>	
Cinta Diri dan Sesama	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi.</li> <li>● Memahami informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan keprihatinan secara efektif</li> <li>● Meningkatkan kualitas hubungan interpersonal guna mencapai tujuan bersama.</li> <li>● Menumbuhkan sikap kemandirian untuk mewujudkan sikap bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya.</li> <li>● Menumbuhkan kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.</li> <li>● Membangun inovasi, kolaborasi, kreativitas berlandaskan gotong royong.</li> <li>● Mewujudkan kerukunan dan toleransi antar sesama.</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Implementasi ajaran <i>Pawongan</i> dalam <i>Tri Hita Karana</i>.</li> <li>2. Komunikasi sebagai upaya mencapai tujuan bersama</li> <li>3. Implementasi ajaran <i>Tri Kaya Parisudha</i></li> <li>4. Inisiatif dan bekerja secara mandiri dan bertanggungjawab</li> <li>5. Pengembangan sikap percaya diri, tangguh dan disiplin</li> <li>6. Inovasi dan kolaborasi membangun kreativitas bersama</li> <li>7. Sikap toleransi mewujudkan kerukunan bersama</li> <li>8. Implementasi ajaran <i>Tat Twam Asi</i></li> </ol>

Topik	Tujuan	Materi
Cinta Tanah Air	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Menumbuhkan perilaku sesuai aturan, norma, dan nilai sosial budaya yang berlaku di lingkup nasional dan cinta terhadap tanah air.</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Taat aturan dan norma sebagai warga negara yang baik</li> <li>2. Nasionalisme dalam kearifan lokal</li> <li>3. Cinta terhadap produk tanah air</li> <li>4. Kewargaan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika</li> </ol>

## F. Contoh Implementasi Untuk Murid

### 1. Intrakurikuler

Topik Kurikulum Berbasis Cinta	:	Cinta Tuhan dan Cinta ilmu
Mata Pelajaran	:	Sejarah Kebudayaan Hindu
Materi	:	Sejarah perkembangan Agama Hindu di Asia Selatan.
Tujuan Pembelajaran	:	Memahami sejarah perkembangan Agama Hindu di Asia Selatan, dan mengidentifikasi bukti–bukti peninggalan sejarah perkembangan agama Hindu di Asia Selatan.
Materi Inseri KBC	:	1. Implementasi karakter religius melalui seni dan budaya sesuai kearifan lokal 2. Sejarah sebagai pelestarian pengetahuan budaya dan karakter sosial
Metode	:	Pembelajaran Mendalam
Proses	:	Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis kelompok, diskusi, presentasi dan unjuk kerja.

#### Alur Pembelajaran:

##### 1. Kegiatan Awal

Berkesadaran dan Bermakna

##### 2. Kegiatan Inti

Berkesadaran dan Bermakna

Bermakna dan Menggembirakan

##### 3. Kegiatan Penutup

Berkesadaran dan Bermakna

## 2. Kokurikuler

Topik Kurikulum Berbasis Cinta	:	Cinta Tuhan dan Cinta ilmu
Mata Pelajaran Lintas Ilmu	:	Acara Agama Seni Budaya
Materi	:	<i>Sekar Alit</i> .
Tujuan Pembelajaran	:	Mengenal <i>Sekar Alit</i> sesuai kearifan lokal.
Materi Inseri KBC	:	1. Implementasi karakter religius melalui seni dan budaya sesuai kearifan lokal 2. Pengetahuan agama dan budaya berbasis kearifan lokal
Metode	:	<i>Experiential Learning (ARKA) &amp; Collaborative Learning</i>
Proses	:	Dalam latihan <i>Sekar Alit</i> , murid akan diberi kesempatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Cinta Tuhan dan Cinta Ilmu melalui kegiatan yang melibatkan pengembangan diri serta penguatan sikap positif dalam diri mereka.

### Alur Pembelajaran:

#### 1. Aktivitas

Murid mulai latihan *tembang Sekar Alit*.

#### 2. Refleksi

Setelah latihan, murid diajak untuk merenung tentang makna *tembang Sekar Alit*.

#### 3. Konsep

Murid akan memahami bahwa belajar bukan hanya soal keterampilan teknis, tetapi juga penguatan karakter seperti ketekunan, dan sikap baik terhadap diri sendiri dan sesama. Cinta terhadap Tuhan dan ilmu adalah landasan penting dalam proses pembelajaran.

#### 4. Aplikasi

Murid diberi tantangan untuk menerapkan nilai-nilai yang dipelajari, seperti berbagi ilmu dan menunjukkan sikap sabar dalam aktivitas sehari-hari mereka, serta menunjukkan akhlak terpuji dalam hubungan dengan orang lain.

### 3. Ekstrakurikuler

Topik Kurikulum Berbasis Cinta	:	Cinta Tuhan dan Cinta ilmu
Ekstrakurikuler	:	<i>Dharma Gita</i>
Materi	:	<i>Sekar Madya</i> .
Tujuan Pembelajaran	:	Mengenal <i>Sekar Madya</i> sesuai kearifan lokal.
Materi Inseri KBC	:	1. Implementasi karakter religius melalui seni dan budaya sesuai kearifan lokal 2. Pengetahuan agama dan budaya berbasis kearifan lokal
Metode	:	<i>Experiential Learning (ARKA) &amp; Collaborative Learning</i>
Proses	:	Dalam latihan <i>Sekar Madya</i> , murid akan diberi kesempatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Cinta Tuhan dan Cinta Ilmu melalui kegiatan yang melibatkan pengembangan diri serta penguatan sikap positif dalam diri mereka.

#### Alur Pembelajaran:

##### 1. Aktivitas

Murid mulai latihan *tembang Sekar Madya*.

##### 2. Refleksi

Setelah latihan, murid diajak untuk merenung tentang makna *tembang Sekar Madya*.

##### 3. Konsep

Murid akan memahami bahwa belajar bukan hanya soal keterampilan teknis, tetapi juga penguatan karakter seperti ketekunan, dan sikap baik terhadap diri sendiri dan sesama. Cinta terhadap Tuhan dan ilmu adalah landasan penting dalam proses pembelajaran.

##### 4. Aplikasi

Murid diberi tantangan untuk menerapkan nilai-nilai yang dipelajari, seperti berbagi ilmu dan menunjukkan sikap sabar dalam aktivitas sehari-hari mereka, serta menunjukkan akhlak terpuji dalam hubungan dengan orang lain.

## G. Contoh Rancangan Materi untuk *Training* Guru, Kepala Widyalyaya dan Orang tua

Tema Pelatihan: "Mewujudkan Generasi Suputra Melalui Bhakti Sejati: Integrasi Panca Cinta dalam Widyalyaya dan *Griya* (Rumah)"

Tujuan Umum Pelatihan

1. Menyatukan visi antara Guru Widyalyaya dan Orang Tua dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (Panca Cinta).
2. Membekali peserta dengan metode praktis dan filosofi Hindu untuk menanamkan nilai karakter.
3. Menciptakan lingkungan belajar yang berlandaskan *Tri Hita Karana* (harmonis dengan Tuhan, sesama dan lingkungan).

Materi Inti	Fokus Pembahasan (Widyalyaya)	Fokus Pembahasan (Orang Tua)	Metode Pelatihan
<b>1. Catur Guru</b>	Filosofi KBC: Kasih Sayang sebagai <i>Dharma</i> (Kebenaran). Peran Guru (Guru Pengajian) sebagai fasilitator Bhakti Sejati.	Peran Orang Tua ( <i>Guru Rupaka</i> ) sebagai penanam benih <i>Sraddha</i> (keyakinan) dan <i>Bhakti</i> pertama. Hubungan KBC dengan <i>Catur Guru</i> .	Diskusi Kelompok, <i>Sharing Circle</i> (Berbagi Pengalaman).
<b>2. Panca Cinta dan Tri Kaya Parisudha</b>	Memahami 5 Pilar Cinta ( <i>Panca Cinta</i> ) sebagai kerangka karakter (Cinta Diri, Sesama, Lingkungan, Komunitas, Transenden).	Mengaitkan Panca Cinta dengan <i>Tri Kaya Parisudha</i> ( <i>Manacika, Wacika, Kayika</i> ) sebagai praktik etika harian di rumah.	<i>Workshop</i> Analisis Kasus, <i>Role Play</i> Penerapan <i>Tri Kaya Parisudha</i> .

<p><b>3. Konsep Bhakti (Cinta kepada Tuhan)</b></p>	<p>Mendalami <i>Nava Vidha Bhakti</i> (Sembilan Cara Berbhakti) dan bagaimana mengintegrasikannya dalam kegiatan sekolah (misal: <i>Kirtanam</i> saat <i>Puja</i>).</p>	<p>Mempraktikkan <i>Śravaṇam</i> (mendengarkan cerita suci) dan <i>Smaraṇam</i> (mengingat Tuhan) sebagai kebiasaan keluarga.</p>	<p>Sesi <i>Kirtan</i> Bersama, Refleksi Makna <i>Dharma</i> dalam kehidupan sehari-hari.</p>
---	---	---	--

## BAB V

### DESTINY: Rencana Implementasi dan Pengukuran Dampak

#### A. Alur Program

##### 1. Input

Dalam pelaksanaan implementasi pada alur program diawali dengan input yang berpedoman pada Panduan Kurikulum Berbasis Cinta yaitu kurikulum pelaksanaan training/pelatihan untuk guru, kepala Widyalyaya, pengawas, komite, orang tua/wali, dan media pendukung untuk pelatihan dan sosialisasi.

##### 2. Proses

Pada tahapan proses memuat pelaksanaan serangkaian kegiatan, yaitu sosialisasi Kurikulum Berbasis Cinta, training/pelatihan, *Training of Trainers/Facilitators (ToT/F)* Bimbingan teknis (Bimtek) untuk kepala Widyalyaya, pengawas, guru dan orang tua/wali serta implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Widyalyaya.

##### 3. Output

Output dari pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta meliputi sejumlah indikator yang menggambarkan efektivitas dan jangkauan kegiatan, antara lain.

- Pengguna KBC secara online  
Menunjukkan banyaknya individu yang terlibat dalam proses pembelajaran melalui platform digital, baik itu guru, kepala sekolah, pengawas, maupun orang tua/wali yang mengikuti pelatihan online terkait Kurikulum Berbasis Cinta.
- Trainer yang dihasilkan dari *ToT/F (Training of Trainers/Facilitators)*  
Menunjukkan banyaknya pelatih atau trainer/fasilitator yang telah dilatih melalui program *ToT/F* yang dapat melaksanakan pelatihan lanjutan kepada guru dan pemangku kepentingan lainnya dalam penerapan Kurikulum Berbasis Cinta.
- Kepala Widyalyaya dan Pengawas

Menunjukkan banyaknya Kepala Widyalyaya dan pengawas yang mendapatkan pelatihan khusus mengenai implementasi dan supervisi Kurikulum Berbasis Cinta di Widyalyaya, sehingga mereka dapat memberikan umpan balik, refleksi dan dukungan yang efektif.

- Guru  
Menunjukkan jumlah guru yang telah mengikuti pelatihan untuk memahami dan menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta dalam proses belajar mengajar mereka, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan pendekatan yang lebih holistik dan berbasis cinta.
- Widyalyaya  
Menunjukkan hasil implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Widyalyaya yang menjadi indikator keberhasilan dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan yang berbasis karakter dan cinta.

#### 4. Outcome

Outcome dari pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) mencakup hasil yang tercapai dalam proses pembelajaran yang diterapkan.

- *Projek dari Project Based Learning (PjBL) KBC*  
Menunjukkan hasil konkret dari penerapan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* dalam Kurikulum Berbasis Cinta. Hasil dari projek yang sudah dilakukan oleh murid yang tidak hanya mengasah kemampuan intelektual, tetapi meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti* untuk menumbuhkan kesadaran dan kedalaman spiritual, kecerdasan emosional, empati dan kepedulian terhadap alam lingkungan.
- *Praktik Baik dan Cerita Perubahan (Best Practice and Story of Change)*  
Terwujudnya budaya positif melalui praktik baik dan cerita perubahan yang menjadi pembiasaan di Widyalyaya. Praktik baik dan cerita perubahan yang menginspirasi memberikan dampak positif dari Kurikulum Berbasis Cinta terhadap individu dan lingkungan pendidikan yang mampu diadaptasi, ditiru dan dimodifikasi oleh Widyalyaya lainnya sesuai dengan lingkungan belajar.

## 5. Dampak

Dampak dari implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Widyalyaya mencakup perubahan yang lebih luas, yaitu terjadinya peningkatan kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kematangan emosional, kepekaan sosial dan kesadaran lingkungan.

### B. Evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pentingnya evaluasi dilakukan. Evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta dilakukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kurikulum ini dapat diinternalisasi dan diimplementasikan murid dalam kehidupan sehari-hari. Dengan evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan Kurikulum Berbasis Cinta dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, berlandaskan kasih sayang, empati, dan toleransi. Evaluasi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur efektivitas implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Evaluasi akan dilakukan secara berkala dan berkelanjutan, melibatkan seluruh warga Widyalyaya. Hasil evaluasi akan digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta.

Adapun metode dan teknik yang dapat dilakukan mengevaluasi Kurikulum Berbasis Cinta di Widyalyaya antara lain.

#### 1. Analisis Dokumen

Menganalisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk melihat apakah nilai-nilai moral diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran.

#### 2. Observasi

- a. Mengamati interaksi murid di kelas dan lingkungan Widyalyaya untuk melihat apakah mereka menunjukkan kasih sayang, empati, kedermawanan, dan rasa hormat.
- b. Mengamati proses pembelajaran di kelas untuk melihat bagaimana guru menanamkan nilai-nilai moral kepada murid.

- c. Mengamati murid saat bekerja dalam kelompok untuk melihat apakah mereka mampu berkolaborasi, berkomunikasi dengan baik, dan mempraktikkan tanggung jawab sosial.

### **3. Wawancara**

- a. Mewawancarai murid, guru, dan orang tua/wali tentang pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai kemanusiaan di Widyalyaya, di rumah dan masyarakat.
- b. Mewawancarai murid, guru, dan orang tua/wali tentang perubahan perilaku murid yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter.
- c. Mewawancarai murid tentang pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan sosial dan budaya.
- d. Mewawancarai murid, guru, dan orang tua/wali tentang pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan orang lain yang berbeda agama, suku, ras, adat istiadat dan budaya.
- e. Mewawancarai orang tua/wali tentang peran mereka dalam mendukung pembelajaran murid dan menanamkan nilai-nilai cinta dan kasih sayang dalam aktivitas sehari-hari.

### **4. Angket**

Memberikan angket kepada murid untuk mengukur tingkat pemahaman dan penerapan mereka terhadap nilai-nilai kemanusiaan, nasionalisme, naturalisme, toleransi, dan cinta kasih.

### **5. Portofolio**

Meminta murid untuk membuat portofolio yang berisi kumpulan karya-karya mereka yang berkaitan dengan kemanusiaan, nasionalisme, naturalisme, toleransi dan cinta kasih, seperti puisi, gambar, esai, poster, artikel, peta konsep, kliping dan lainnya.

### **6. Projek**

Memberikan projek kepada murid yang berkaitan dengan kemanusiaan, nasionalisme dan lingkungan, seperti membuat taman Widyalyaya, mengolah

sampah, atau melakukan kampanye peduli lingkungan, *anti-bullying*, cinta tanah air dan bangsa dan penumbuhan rasa kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari.

### **7. Studi Kasus**

Memberikan studi kasus tentang situasi sosial yang kompleks dan meminta murid untuk menganalisis dan memberikan solusi yang menunjukkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai kemanusiaan untuk menumbuhkan kemampuan bernalar kritis.

### **8. Survei**

Memberikan survei kepada murid untuk mengukur tingkat keamanan dan kenyamanan mereka di lingkungan belajar.

### **9. Diskusi Kelompok**

- a. Mengadakan diskusi kelompok dengan murid tentang isu-isu yang berkaitan dengan toleransi, seperti perbedaan agama, suku, ras, dan budaya.
- b. Mengadakan diskusi kelompok dengan murid untuk menggali pengalaman mereka dalam mengekspresikan emosi dan berpartisipasi dalam diskusi terbuka.

### **10. Refleksi Diri**

Meminta murid untuk menulis refleksi tentang pengalaman mereka dalam menunjukkan rasa cinta kepada Tuhan, ilmu, lingkungan, diri dan sesama manusia, serta tanah air.

### **11. Penilaian Teman Sejawat**

Meminta murid untuk menilai kemampuan teman mereka dalam berkolaborasi, berkomunikasi, dan bertanggung jawab.

## 12. Laporan Kegiatan

Meminta murid untuk membuat laporan tentang kegiatan sosial dan budaya yang mereka ikuti.

Untuk mempermudah dan mengefektifkan proses evaluasi, beberapa contoh instrumen evaluasi yang dapat digunakan antara lain.

1. Lembar Observasi: Untuk mencatat perilaku dan interaksi murid selama di Widyalyaya.
2. Panduan Wawancara: Untuk menggali informasi dari murid, guru, orang tua/wali, dan pihak terkait lainnya.
3. Angket: Untuk mengumpulkan data tentang pendapat dan persepsi murid, guru, orang tua/wali, dan pihak terkait lainnya.
4. Rubrik Penilaian: Untuk menilai hasil karya atau tugas murid yang berkaitan dengan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta.

Hasil evaluasi Kurikulum Berbasis Cinta akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk laporan. Laporan ini akan digunakan sebagai dasar untuk.

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran dan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Widyalyaya.
2. Memberikan umpan balik kepada guru dan pihak terkait lainnya untuk meningkatkan kinerja mereka.

### C. Tahapan Penyusunan dan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Penyusunan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahapan penyusunan dan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dapat diuraikan sebagai berikut.

#### Tahap 1

##### Persiapan dan Penyusunan Kurikulum (Nopember - Desember 2025)

1. Pembentukan Tim penyusun terdiri atas akademisi (pakar kurikulum), praktisi (guru berpengalaman, pengawas, dan kepala Widyalyaya), dan perwakilan dari Kementerian Agama Republik Indonesia.

2. Penyusunan konsep dasar merumuskan definisi operasional “cinta” dalam konteks pendidikan dan menyusun landasan pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta.
3. Penyusunan Panduan Tim secara bertahap menyusun Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Widyalyaya.
4. Pengembangan Materi dan Perangkat Tim mengembangkan materi atau tema utama Kurikulum Berbasis Cinta dan menyusun perangkatnya sesuai jenjang pendidikan dan disiplin ilmu.
5. Penyiapan *Term of Reference (TOR)* atau Kerangka Acuan kerja (KAK) untuk Widyalyaya
6. Penyusunan Dokumen Kebijakan dan Panduan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Finalisasi panduan umum/penyusunan Naskah Akademik dan panduan implementasi guru dan Widyalyaya.
7. Penentuan sasaran kegiatan Widyalyaya dan jumlah target pelatihan guru.
8. Persiapan perangkat pelatihan, alat bantu, dan produksi bahan.

## **Tahap 2**

### **Uji Publik dan Pilot Project (Januari – April 2026)**

1. Uji Publik ke Pemangku Kepentingan
  - a. Kepala Bidang Pendidikan Hindu/Pembimas Hindu Kantor Wilayah di lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia dan Ketua Tim (Katim) pada Bidang Pendidikan Hindu/Pembimas Hindu Kantor Wilayah Kementerian Agama Republik Indonesia (18– 20 Februari 2026).
  - b. Kepala Seksi (Kasi) Pendidikan Hindu/Penyelenggara Hindu pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, Kepala Widyalyaya, dan guru (7–15 Maret 2026).
  - c. Pengawas Pendidikan Agama Hindu (19 Maret 2026).
  - e. Pakar pendidikan Indonesia (15 April 2026).
2. Penyempurnaan Panduan Setelah uji publik, dilakukan penyempurnaan Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Widyalyaya oleh tim berdasarkan hasil uji publik tersebut.
3. *Pilot Project* di Widyalyaya

- a. Memilih Widyalyaya dengan mempertimbangkan keberagaman (negeri/swasta, Bali/luar Bali).
  - b. Pembekalan kepada Widyalyaya piloting, kepala dan wakil kepala didampingi pengawas, Kepala Seksi Pendidikan Hindu tingkat kabupaten/kota, Kepala Tim (Katim) dan Kepala Bidang Pendidikan Hindu/Pembimas Hindu Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi.
  - c. Workshop untuk seluruh guru dan tenaga kependidikan Widyalyaya.
4. Implementasi di Widyalyaya *Pilot Project* Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta oleh Widyalyaya piloting dilaksanakan selama dua sampai empat minggu.
  5. Monitoring dan Evaluasi (Monev) Widyalyaya *Pilot Project* Monev dilakukan secara bersamaan dengan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta oleh pengawas didampingi Kepala Seksi Pendidikan Hindu tingkat kabupaten/kota.

### **Tahap 3**

#### **Sosialisasi dan Pelatihan (Mei-Juni 2026)**

1. Sosialisasi
  - a. Sosialisasi dilakukan melalui webinar nasional dan kampanye di media sosial.
  - b. Sosialisasi kebijakan dan panduan (via *Zoom*).
  - c. *Soft launching* Implementasi KBC di tingkat nasional.
3. Pelatihan Guru via *platform* pendidikan dan pelatihan Kementerian Agama Republik Indonesia Pelatihan ini dilakukan untuk memperkuat pemahaman dan memperjelas teknik implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Widyalyaya, baik di dalam atau di luar pembelajaran.

### **Tahap 4**

#### **Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Widyalyaya (Tahun Ajaran 2026/2027)**

1. Tahap Persiapan dan Perencanaan (Sebelum atau bersamaan dengan Tahap Pelaksanaan)
  - a. Pembentukan Tim Inti KBC di Widyalyaya.

- b. Sosialisasi dan *Workshop* di Widyalyaya oleh tim inti.
  - c. Analisis Konteks Widyalyaya.
  - d. Penyusunan Rencana Implementasi.
  - e. Pengembangan Materi dan Sumber Belajar
2. Tahap Pelaksanaan
- a. Pelatihan KBC berbasis daring
  - b. Integrasi dalam Pembelajaran.
  - c. Penguatan Karakter.
  - d. Penciptaan Lingkungan yang Kondusif.
  - e. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat.
3. Evaluasi dan Tindak Lanjut.

## **Tahap 5**

### **Monitoring, Evaluasi, Publikasi, dan Pelaporan (Juli 2026 – Juni 2027)**

1. Monitoring dan Evaluasi (Monev)
  - b. *Upgrade* Kapasitas dalam mendukung Monev rutin dan update pendampingan.
  - c. Kunjungan bersama monev sesuai kebutuhan.
  - d. *Workshop* evaluasi dan berbagi praktek baik.
  - e. Monitoring dan evaluasi dilakukan oleh Direktorat Pendidikan Hindu pada Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan dapat melibatkan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi, Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, Pengawas Pendidikan Agama Hindu, dan Komite Widyalyaya/Masyarakat.
2. Publikasi
3. Pelaporan dilakukan setiap semester (enam bulan) oleh Widyalyaya sebagai bentuk pertanggungjawaban dan evaluasi program kegiatan yang telah dilaksanakan.
4. Tindak lanjut dilakukan dengan menyempurnakan Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Widyalyaya, atau pelatihan lanjutan.
 

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Widyalyaya, antara lain.

  - a. Komitmen dan dukungan dari seluruh warga Widyalyaya.

- b. Kepemimpinan yang kuat dan visioner dari kepala Widyalyaya.
- c. Ketersediaan sumber daya yang memadai.
- d. Kreativitas dan inovasi guru dalam melaksanakan pembelajaran.
- f. Keterlibatan aktif dari orang tua dan masyarakat.
- g. Evaluasi yang berkala dan berkelanjutan

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Widyalyaya merupakan upaya yang berkelanjutan dan membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak. Dengan implementasi yang baik, diharapkan Kurikulum Berbasis Cinta dapat membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, berlandaskan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan toleransi, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

#### **D. Tugas dan Tanggung Jawab**

Tugas dan tanggung jawab merupakan bagian penting dalam memastikan setiap kegiatan dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tugas dan Tanggung Jawab yang harus diemban oleh pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Kementerian Agama Republik Indonesia, melalui Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu, membuat, menetapkan, dan mensosialisasikan regulasi yang terkait dengan penanaman dan penguatan nilai-nilai cinta di Widyalyaya.
2. Kantor Wilayah Kementerian Agama di tingkat wilayah provinsi, melalui Kepala Bidang Pendidikan Hindu/Pembimas Hindu mensosialisasikan regulasi, memfasilitasi, dan memberikan dukungan sistem untuk penanaman dan penguatan nilai-nilai cinta di Widyalyaya.
3. Kantor Kementerian Agama di tingkat kabupaten/kota, melalui Kepala Seksi Pendidikan Hindu/Penyelenggara Hindu mensosialisasikan regulasi, memfasilitasi, dan memberikan sistem untuk penanaman dan penguatan nilai-nilai cinta di Widyalyaya.
4. Widyalyaya membentuk tim pelaksana teknis penanaman dan penguatan nilai-nilai cinta di lingkungannya.

## **E. Monitoring dan Evaluasi Penyelenggaraan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)**

Monitoring dan Evaluasi pelaksanaan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di Widyalyaya oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan dapat melibatkan;

1. Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi;
2. Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota;
3. Pengawas Pendidikan Agama Hindu; dan
4. Komite Widyalyaya/Masyarakat.

## **F. Pelaporan**

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, pelaporan dilakukan secara berkala oleh Widyalyaya sebagai bentuk pertanggungjawaban dan evaluasi program kegiatan yang telah dilaksanakan. Laporan dilakukan setiap semester, (baik semester ganjil/ genap) dengan format sebagai berikut.

1. Cover (nama kegiatan, nama widyalyaya, penyusun laporan).
2. Pendahuluan (gambaran umum, tujuan, kondisi murid).
3. Materi (ringkasan pokok materi yang telah disampaikan).
4. Gambaran proses pelaksanaan kegiatan.
5. Ketercapaian Indikator Keberhasilan Kurikulum Berbasis Cinta
6. Penutup berisi saran dan rekomendasi.
7. Lampiran berisi materi dan foto.

Laporan ini menjadi bahan evaluasi untuk mengetahui kondisi dan perkembangan penanaman, penguatan nilai-nilai cinta, untuk memastikan bahwa proses berjalan sesuai tujuan sekaligus menjadi dasar perbaikan berkelanjutan dalam peningkatan mutu di Widyalyaya.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Widyalyaya merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter murid yang berlandaskan kasih sayang, kepedulian, dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Kurikulum ini mengintegrasikan nilai-nilai cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama (orang tua, guru, saudara, tetangga, teman), lingkungan, serta tanah air dalam berbagai aspek pembelajaran. Dengan pendekatan, model, dan strategi yang tepat, murid dapat menginternalisasi nilai-nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari.

Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Widyalyaya ini disusun dengan tujuan untuk memberikan panduan praktis dan komprehensif dalam mengimplementasikan nilai-nilai cinta di lingkungan Widyalyaya. Sebagai institusi yang mendidik generasi penerus bangsa, Widyalyaya memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mulia, berkepribadian dharmika, berpengetahuan luas serta hidup secara harmonis dengan diri sendiri, orang lain dan alam semesta. Maka dari hal ini akan melahirkan generasi emas yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter ini adalah mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai cinta, baik sesama umat beragama maupun antar umat beragama dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta bergantung pada peran aktif berbagai pihak, termasuk kepala Widyalyaya, guru, orang tua, dan murid itu sendiri. Monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala menjadi kunci utama dalam memastikan efektivitas program serta menentukan langkah perbaikan ke depan. Dengan adanya evaluasi yang sistematis, Widyalyaya dapat terus menyempurnakan kurikulum agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Panduan ini diharapkan dapat memberikan wawasan, arahan, serta langkah langkah konkret yang dapat diambil oleh para guru, stakeholder Widyalyaya, dan semua pihak terkait dalam menciptakan suasana yang harmonis dan inklusif di Widyalyaya.

## B. Saran

Untuk meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Widyalyaya, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain.

1. Penguatan Peran Guru dan Kepala Widyalyaya
  - a. Guru perlu mendapatkan pelatihan dan bimbingan yang berkelanjutan mengenai metode pengajaran berbasis nilai cinta agar lebih efektif dalam menyampaikan materi.
  - b. Kepala Widyalyaya harus memastikan adanya kebijakan yang mendukung pelaksanaan kurikulum secara optimal.
3. Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat
  - a. Orang tua perlu lebih aktif dalam mendukung pembelajaran di rumah dengan menanamkan nilai-nilai cinta kepada anak-anak mereka.
  - b. Masyarakat di sekitar Widyalyaya dapat turut berperan dalam mendukung lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang.
4. Evaluasi dan Inovasi Berkelanjutan
  - a. Perlu dilakukan evaluasi secara berkala dan berkelanjutan terhadap efektivitas kurikulum serta adaptasi terhadap kebutuhan murid.
  - b. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran nilai-nilai cinta dapat menjadi salah satu inovasi yang diterapkan untuk meningkatkan daya tarik dan pemahaman murid.
5. Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler
  - a. Kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai-nilai cinta, seperti program bakti sosial, pramuka, seni tabuh, tari, dharma gita, dan kegiatan berbasis kepedulian sosial lainnya.
  - b. Kolaborasi dengan lembaga sosial dan keagamaan dapat menjadi langkah efektif dalam memperkaya pengalaman murid dalam menerapkan nilai cinta.

Dengan penerapan strategi yang tepat dan komitmen dari seluruh pihak terkait, Kurikulum Berbasis Cinta di Widyalyaya dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam membentuk generasi yang penuh kasih sayang, berakhlak mulia, dan peduli terhadap sesama serta lingkungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Donder, I. K. (2006). *Sisya Sista: Pedoman Manjadi Siswa Mulia*. Paramita: Surabaya
- Mantalean, V., & Santosa, B. (2024). Imparsial Temukan 23 Pelanggaran Kebebasan Beragama Selama 2024. KOMPAS.com. <https://nasional.kompas.com/read/2024/12/10/12085491/imparsial-temukan-23-pelanggaran-kebebasan-beragama-selama-2024>
- Pitaloka, P. G., Kamilah, T. S. P., Dharmawan, N. D., Zaki, A., & Winanti, A. (2024). Hubungan kasta dengan status sosial masyarakat adat Bali. *KONSENSUS: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(3), 1–10.
- Sutarwan, I. W. (2018). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Bangsa di Era Perkembangan Teknologi. *Dharma Duta*, 16(1).
- Tim Penyusun. (2024). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Widyalyaya*.
- Tim Penyusun. (2024). *Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Nomor 63 Tahun 2024 tentang Petunjuk Teknis Pendirian Widyalyaya yang Diselenggarakan oleh Masyarakat*.
- Tim Penyusun. (2024). *Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Nomor 67 Tahun 2024 tentang Petunjuk Teknis Pedoman Pengelolaan Widyalyaya*.
- Tim Penyusun. (2024). *Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Nomor 180 Tahun 2024 tentang Struktur Kurikulum Pendidikan Widyalyaya dan Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada Pendidikan Widyalyaya*.
- Tim Penyusun. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Tim Penyusun. (2025). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Edisi Revisi 2025*. Badan Standar, Kurikulum, Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Tim Penyusun. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

- Wangge, H. (2023). Why Indonesia fails to address the West Papua conflict. Aljazeera, Opinion. <https://www.aljazeera.com/opinions/2023/3/14/why-indonesia-is-losing-the-west-papua-conflict>
- Wardah, F. (2024). Kekerasan di Sekolah Melonjak, FSGI: Perlu Ada “Screening” terhadap Guru Secara Berkala. VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/kekerasan-di-sekolah-melonjak-fsgi-perlu-ada-screening-terhadap-guru-secara-berkala/7812274.html>
- Yaputra, H. (2024, September 5). Nasaruddin Umar: Masjid Istiqlal Bukan Hanya Rumah Umat Islam, Melainkan Rumah Besar Kemanusiaan. Tempo.co, Pendidikan. <https://www.tempo.co/politik/nasaruddin-umar-masjid-istiqlal-bukan-hanya-rumah-umat-islam-melainkan-rumah-besar-kemanusiaan-12472>

Lampiran 1 Contoh Pemetaan Capaian Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

Lampiran 2 Contoh Rancangan Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta

**PEMETAAN CAPAIAN PEMBELAJARAN  
DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA**

**Pemetaan CP dan Tema KBC | Pratama Widyalyaya**

No	Elemen	Capaian Pembelajaran (CP)	TOPIK KURIKULUM BERBASIS CINTA				
			Cinta Tuhan	Cinta Ilmu	Cinta Lingkungan	Cinta Diri dan Sesama	Cinta Tanah Air
1	Nilai Agama dan Budi Pekerti	Mengenal dan meyakini Hyang Widhi Wasa, mengenal kitab suci Weda, melaksanakan praktik persembahyangan, menghargai alam lingkungan dan merawatnya.	√		√	√	
2	Jati Diri	Memahami ajaran <i>Tri Parartha</i> untuk mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat.	√			√	
3	Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa dan Seni	Mengenali dan mengetahui berbagai informasi, mengkomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan;		√		√	
		Mengenali dan menggunakan konsep pra matematika untuk memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari;		√		√	

		Menunjukkan kemampuan dasar berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif;		√		√	
		Menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi, eksplorasi, dan eksperimen dengan menggunakan lingkungan sekitar dan media sebagai sumber belajar, untuk mendapatkan gagasan mengenai fenomena alam dan sosial		√	√	√	
		Menunjukkan kemampuan awal menggunakan dan rekayasa teknologi serta untuk mencari informasi, gagasan, dan keterampilan secara aman dan bertanggung jawab;		√		√	
		Mengeksplorasikan berbagai proses seni, mengekspresikannya serta mengapresiasi karya seni.				√	√

**PEMETAAN CAPAIAN PEMBELAJARAN  
DALAM IMPELEMNTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA**

Pemetaan CP dan Tema KBC | Adi Widyalyaya

FASE	Elemen	Capaian Pembelajaran (CP)	Materi CP	TEMA KBC				
				Cinta Tuhan	Cinta Ilmu	Cinta Lingkungan	Cinta Diri Sendiri & Sesama	Cinta Tanah Air
<b>TATTWA</b>								
A	<i>Sraddha</i>	Mengenal sebutan Hyang Widhi Wasa dan manifestasi-Nya sesuai dengan kearifan lokal sebagai sumber hidup serta hukum <i>Rta</i> .	Sebutan Hyang Widhi (sesuai kearifan lokal)	√				
			Perwujudan (Manifestasi) Hyang Widhi Wasa (sesuai kearifan lokal)	√				
			Hukum <i>Rta</i>	√				
	<i>Darsana</i>	Mengenal lingkungan alam sekitar melalui ajaran <i>Eka Pramana, Dwi Pramana dan Tri Pramana</i> .	<i>Eka Pramana</i>		√			
			<i>Dwi Pramana</i>		√			
			<i>Tri Pramana</i>		√			
B	<i>Sraddha</i>	Memahami <i>Tri Murti, Cadu Sakti, Panca Dewata,</i>	<i>Tri Murti</i>	√				
			<i>Cadu Sakti</i>	√				

*Panduan Kurikulum Berbasis Cinta pada Widyalyaya |*

		dan <i>Asta Aiswarya</i> sebagai sifat-sifat Hyang Widhi Wasa.	<i>Panca Dewata</i>	√				
			<i>Asta Aiswarya</i>	√				
	<i>Darsana</i>	Memahami <i>Tri Semaya</i> , <i>Wiweka</i> sebagai sumber kebenaran, hakikat manusia serta <i>Pratyaksa Pramana</i> .	<i>Tri Semaya</i>	√		√		
			<i>Wiweka</i>		√			
			Manusia		√			
			<i>Pratyaksa Pramana</i>		√			
C	<i>Sraddha</i>	Memahami <i>Dasar Awatara</i> , <i>Nawa Dewata</i> , <i>Bhuana Alit</i> , dan <i>Bhuana Agung</i> .	<i>Dasar Awatara</i>	√				
			<i>Nawa Dewata</i>	√				
			<i>Bhuana Alit</i>				√	
			<i>Bhuana Agung</i>			√		
	<i>Darsana</i>	Memahami <i>Anumana Pramana</i> , <i>Agama Pramana</i> , <i>Upamana Pramana</i> serta Filsafat Hindu Nusantara.	<i>Anumana Pramana</i>		√			
			<i>Agama Pramana</i>		√			
			<i>Upamana Pramana</i>		√			
			Filsafat Hindu Nusantara		√			√
<b>ETIKA</b>								
A	<i>Manacika</i>	Memahami diri sendiri melalui ajaran <i>Panca Karmendriya</i> dan <i>Panca</i>	<i>Panca Karmendriya</i>				√	
			<i>Panca Budhindriya</i>				√	

		<i>Budhindriya</i> serta fungsinya.						
	<i>Wacika</i>	Memahami etika berbicara dengan <i>Guru Rupaka</i> dan <i>Guru Pengajian</i> dalam kehidupan sehari-hari.	Etika Berbicara kepada <i>Guru Rupaka</i>			√		
			Etika Berbicara kepada <i>Guru Pengajian</i>			√		
	<i>Kayika</i>	Memahami <i>Subha Karma</i> dan <i>Asubha Karma</i> sebagai etika berperilaku dalam ajaran <i>Satya Laksana</i> .	<i>Subha Karma</i>			√	√	
			<i>Asubha Karma</i>			√	√	
			<i>Satya Laksana</i>			√	√	
B	<i>Manacika</i>	Memahami konsep <i>Suputra</i> dalam cerita <i>Itihasa</i> yang diterapkan dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat.	<i>Suputra</i> dalam Cerita <i>Itihasa</i>			√	√	
	<i>Wacika</i>	Memahami etika berbicara dalam ajaran <i>Satya Wacana</i> dan etika berdiskusi sesuai ajaran <i>Tarka Wada</i> .	<i>Satya Wacana</i>				√	
			<i>Tarka Wada</i>	√	√			
	<i>Kayika</i>		<i>Catur Paramitha</i>				√	

		Memahami ajaran <i>Catur Paramitha</i> dan <i>Tri Paratha</i> dalam membentuk perilaku yang berbudi pekerti.	<i>Tri Paratha</i>			√	√	
C	<i>Manacika</i>	Memahami ajaran etika dalam <i>Wasudhaiwa Kutumbakam</i> dan moderasi beragam untuk mewujudkan perilaku <i>Tat Twan Asi</i> .	<i>Wasudhaiwa Kutumbakam</i>	√		√		
			<i>Tat Twan Asi</i>	√			√	
	<i>Wacika</i>	Memahami etika berbicara dalam kitab Bhagawadgita dan Sarasamuscaya untuk membentuk moral yang baik.	Etika Berbicara dalam Kitab Bhagawadgita dan Sarasamuscaya		√			
	<i>Kayika</i>	Memahami catur Purusa Artha dan Karmaphala sebagai hukum sebab-akibat untuk membentuk perilaku dalam mencapai tujuan hidup.	<i>Catur Purusa Artha</i>					√
<i>Karmaphala</i>							√	

ACARA								
A	Upacara Keagamaan	Mengenal <i>Dainika Upasana</i> dan <i>Nitya Karma</i> sesuai dengan kearifan lokal	<i>Dainika Upasana</i>	√		√		
			<i>Nitya Karma</i>				√	
	Sadacara	Mengenal Eka Jati dan Dwi Jati sebagai orang suci	Eka Jati	√	√		√	
			Dwi Jati	√	√		√	
	Budaya Keagamaan	Mengenal salam agama Hindu dan <i>Sekar Rare</i> sesuai dengan kearifan lokal	Salam agama Hindu			√	√	
			<i>Sekar Rare (Lelagon, Lagu Anak-Anak Tradisional)</i>		√	√		
B	Upacara Keagamaan	Memahami <i>Naimitika Karma</i> dan <i>Pitra Yadnya</i> sesuai dengan kearifan lokal daerah setempat sebagai wujud bhakti.	<i>Naimitika Karma</i>		√			
			<i>Pitra Yadnya</i>	√			√	
	Sadacara	Mengenal hari-hari suci agama Hindu dan memahami <i>Rahinan</i> sesuai dengan kearifan lokal	Hari Suci Agama Hindu	√		√		
			Rahinan Hindu sesuai dengan Karifan Lokal	√		√		
	Budaya Keagamaan	Mengenal <i>Sekar Alit</i> sesuai kearifan lokal	<i>Sekar Alit</i> (dibagi menjadi 2 kelas untuk kelas III dan IV)		√		√	

C	Upacara Keagamaan	Memahami <i>Bhuta Yadnya</i> dan <i>Manusa Yadnya</i> sesuai dengan kearifan lokal	<i>Bhuta Yadnya</i>			√		
			<i>Manusa Yadnya</i>					
	Sadacara	Memahami Hari Suci Galungan dan Kuningan sesuai kearifan lokal	Hari Suci Galungan	√			√	
			Hari Suci Kuningan	√			√	
	Budaya Keagamaan	Memahami sloka sesuai dengan kearifan lokal	Sloka (dibagi menjadi 2 kelas untuk kelas V dan VI)	√		√		
<b>SEJARAH KEBUDAYAAN HINDU</b>								
A	Peristiwa	Mengenal tokoh-tokoh dan kerajaan Hindu di nusantara.	Tokoh-tokoh dan kerajaan Hindu di nusantara		√			√
	Bukti/peninggalan	Mengenal tulisan, bangunan, benda, dan karya seni sebagai bukti dan peninggalan sejarah kebudayaan Hindu.	Tulisan, bangunan, benda, dan karya seni sebagai bukti dan peninggalan sejarah kebudayaan Hindu		√			√
	Corak Kebudayaan	Mengenal ragam budaya Hindu yang ada di dalam wilayahnya dan di luar wilayahnya.	Ragam budaya Hindu di dalam wilayah dan di luar wilayahnya		√			√

B	Peristiwa	Memahami sejarah perkembangan Hindu pada masa kerajaan Hindu di Kalimantan Timur dan Jawa Tengah	Sejarah perkembangan Hindu pada masa kerajaan Hindu di Kalimantan Timur dan Jawa Tengah		√			√
	Bukti/peninggalan	Memahami bukti-bukti peninggalan pada masa kerajaan Hindu di Kalimantan Timur dan Jawa Tengah	Bukti-bukti peninggalan pada masa kerajaan Hindu di Kalimantan Timur dan Jawa Tengah		√			√
	Corak Kebudayaan	Memahami corak kebudayaan pada masa kerajaan Hindu di Kalimantan Timur dan Jawa Tengah	Corak kebudayaan pada masa kerajaan Hindu di Kalimantan Timur dan Jawa Tengah		√			√
C	Peristiwa	Memahami sejarah perkembangan Hindu pada masa kerajaan Hindu di Jawa Timur, Bali dan di Nusantara lainnya	Sejarah perkembangan Hindu pada masa kerajaan Hindu di Jawa Timur, Bali dan di Nusantara lainnya		√			√
	Bukti/peninggalan	Memahami bukti-bukti peninggalan pada masa kerajaan Hindu di Jawa Timur, Bali	Bukti-bukti peninggalan pada masa kerajaan Hindu di Jawa Timur, Bali dan di Nusantara lainnya		√			√

		dan di Nusantara lainnya						
	Corak Kebudayaan	Memahami corak kebudayaan pada masa kerajaan Hindu di Jawa Timur, Bali dan di Nusantara lainnya	Corak kebudayaan pada masa kerajaan Hindu di Jawa Timur, Bali dan di Nusantara lainnya		√			√

- Keterangan Tema KBC
  1. Cinta Tuhan
  2. Cinta Ilmu
  3. Cinta Lingkungan
  4. Cinta Diri dan Sesama
  5. Cinta Tanah Air

**PEMETAAN CAPAIAN PEMBELAJARAN  
DALAM IMPELEMNTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA**

**Pemetaan CP dan Tema KBC | Madyama Widyalyaya**

FASE	Elemen	Capaian Pembelajaran (CP)	Materi CP	TEMA KBC				
				1	2	3	4	5
<b>TATTWA</b>								
D	<i>Sraddha</i>	Memahami atma sebagai sumber hidup, Tri Sarira, Karmaphala, Surga, Neraka, Samsara, dan Moksa	Atman	√	√		√	
			Tri Sarira	√	√		√	
			Karmaphala	√	√	√	√	
			Surga Dan Neraka	√	√		√	
			Moksa	√	√		√	
	<i>Darsana</i>	Memahami Samkhya Darsana, Proses penciptaan dalam Samkhya Darsana, Yoga Darsana, Implementasi Yoga Darsana dalam kehidupan, Nyaya Darsana, dan Vaisesika Darsana	Samkhya Darsana	√	√	√		
			Yoga Darsana	√	√		√	
			Nyaya Darsana	√	√	√	√	
			Vaisesika Darsana	√	√		√	
<b>ETIKA</b>								
D	<i>Manacika</i>	Memahami nilai etika dalam Manusia Yadnya, Rsi Yadnya, dan Pitra Yadnya	Nilai Etika dalam Manusia Yadnya		√		√	
			Nilai Etika dalam Rsi Yadnya		√		√	
			Nilai Etika dalam Pitra Yadnya		√	√	√	
	<i>Wacika</i>	Memahami etika berbicara dalam Kitab Nitisastra, Kitab Manawa Dharma Sastra, Kitab Slokantara untuk membentuk moral yang baik	Etika berbicara dalam Manawa Dharmasastra	√	√		√	√
			Etika berbicara d alam Slokantara	√	√	√	√	

	<i>Kayika</i>	Memahami perilaku sesuai ajaran Tri Hita Karana, etika ke tempat suci dan etika kepemimpinan	Tri Hita Karana	√	√	√	√	
			Etika di tempat suci	√	√	√	√	
<b>ACARA</b>								
D	<i>Upacara Keagamaan</i>	Memahami Rsi Yadnya, Dewa Yadnya dan Tri Manggalaning Yadnya sesuai kearifan lokal.	Rsi Yadnya	√	√		√	
			Dewa Yadnya	√	√			
			Tri Manggalaning Yadnya	√		√	√	
	<i>Sadacara</i>	Memahami Hari Suci Saraswati, Pagerwesi, Siwaratri, dan Nyepi sesuai kearifan lokal.	Hari Suci Saraswati dan Pagerwesi	√	√			
			Hari Suci Siwaratri	√				
			Hari Suci Nyepi	√				
	<i>Budaya Keagamaan</i>	Memahami Sekar Madya, Sekar Agung, dan Palawakya sesuai dengan kearifan lokal.	Sekar Madya	√	√			√
			Sekar Agung	√	√			√
			Palawakya	√	√			√
<b>SEJARAH KEBUDAYAAN HINDU</b>								
D	Peristiwa	Memahami Perkembangan agama Hindu di India, Asia dan dunia	Perkembangan agama Hindu di India, Asia dan dunia	√		√		√
	Bukti/peninggalan	Menganalisis bukti/peninggalan sejarah perkembangan agama Hindu di India, Asia dan dunia	Bukti peninggalan sejarah perkembangan agama Hindu di India, Asia dan dunia	√	√	√		
	Corak Kebudayaan	Memahami corak kebudayaan Hindu pada masa perkembangan	Corak kebudayaan Hindu pada masa perkembangan agama Hindu di India, Asia dan Dunia			√		√

		agama Hindu di India, Asia, dan dunia						
--	--	--	--	--	--	--	--	--

- Keterangan Tema KBC
1. Cinta Tuhan
  2. Cinta Ilmu
  3. Cinta Lingkungan
  4. Cinta Diri dan Sesama
  5. Cinta Tanah Air

**PEMETAAN CAPAIAN PEMBELAJARAN  
DALAM IMPELEMNTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA**

Pemetaan CP dan Tema KBC | Utama Widyalyaya/UWK

FASE	Elemen	Capaian Pembelajaran (CP)	Materi CP	TEMA KBC				
				1	2	3	4	5
<b>TATTWA</b>								
E	<i>Sraddha</i>	Memahami Saguna dan Nirguna Brahman serta Panca Maya Kosa	Saguna dan Nirguna Brahman	√				
			Panca Maya Kosa	√				
	<i>Darsana</i>	Memahami Mimamsa Darsana dan pengetahuan dalam Mimamsa Darsana	Mimamsa Darsana	√				
F	<i>Sraddha</i>	Memahami Siwa Sidhanta, konsep ketuhanan dalam Bhuana Kosa dan Wraspati Tattwa serta konsep Moksa dalam susastra Hindu.	Siwa Sidhanta	√				
			Konsep Ketuhanan dalam Bhuana Kosa dan Wraspati Tattwa.	√				
			Konsep Moksa dalam susastra Hindu	√				
	<i>Darsana</i>	Memahami Adwaita Wedanta, Dwaita dan Wisistadwaita Wedanta, Filsafat Nastika (Carwaka, Budha) serta filsafat Nastika (Jaina).	Adwaita Wedanta, Dwaita dan Wisistadwaita	√				
			Nastika (Carwaka, Jaina dan Buddha)	√				
<b>ETIKA</b>								
E	<i>Manacika</i>	Memahami Etika masa Brahmacari Asrama sesuai kearifan lokal	Brahmacari Asrama	√	√		√	

*Panduan Kurikulum Berbasis Cinta pada Widyalyaya |*

	<i>Wacika</i>	Memahami Etika berbicara dengan orang suci dalam kehidupan bermasyarakat	Etika Berbicara dengan Orang Suci	√		√	√	
	<i>Kayika</i>	Memahami ajaran Catur Warna dalam membentuk perilaku saling menghargai dan menghormati profesi yang dipilih	Catur Warna	√			√	√
F	<i>Manacika</i>	Memahami Etika Grahasta Asrama, Wanaprasta Asrama, dan Bhiksuka Asrama	Grahasta Asrama	√			√	
			Wana Prastha Asrama	√		√		
			Bhiksuka Asrama	√				
	<i>Wacika</i>	Memahami ajaran Mona Bratha dan Etika berkomunikasi dalam Itihasa	Mona Bratha	√			√	
			Etika berkomunikasi dalam Itihasa	√			√	
	<i>Kayika</i>	Memahami Dasa Yama Bratha dalam mengendalikan perilaku	Dasa yama Bratha	√			√	
Dasa Niyama Bratha			√			√		
<b>ACARA</b>								
E	<i>Upacara Keagamaan</i>	Memahami <i>Yadnya</i> Agama sesuai kearifan lokal.	<i>Yadnya</i> Agama sesuai dengan kearifan lokal	√	√	√	√	√
	<i>Sadacara</i>	Memahami Sasana Orang Suci sesuai dengan kearifan lokal.	Sasana Orang Suci	√	√		√	
	Budaya Keagamaan	Memahami tari sakral sesuai dengan kearifan lokal.	Tari Sakral	√	√	√	√	√
F	<i>Upacara Keagamaan</i>	Menganalisis tingkatan dan kualitas <i>Yadnya</i> dalam kehidupan sehari-hari	Tingkatan <i>Yadnya</i>	√	√	√	√	√
			Kualitas <i>Yadnya</i>	√	√	√	√	√

		sesuai dengan kearifan lokal.						
	Sadacara	Menganalisis Struktur dan ciri-ciri tempat suci dan nilai-nilai perayaan hari suci keagamaan terhadap peningkatan sradha dan bhakti sesuai kearifan lokal.	Struktur dan Nilai Tempat Suci	√	√	√	√	√
			Nilai Perayaan Hari Suci	√	√	√	√	√
	Budaya Keagamaan	Menganalisis tari profan keagamaan Hindu dan lagu kerohanian Hindu sesuai dengan kearifan lokal.	Tari Profan	√	√	√	√	√
			Lagu Kerohanian Hindu	√			√	
<b>SEJARAH KEBUDAYAAN HINDU</b>								
E	Peristiwa	Memahami perkembangan agama Hindu pada zaman Weda dan pengaruhnya di dunia	Perkembangan agama Hindu pada zaman Weda	√	√	√	√	√
	Bukti/peninggalan	Memahami bentuk-bentuk peninggalan hindu pada zaman Weda di dunia.	Peninggalan pada zaman Weda.	√	√	√	√	√
	Corak Kebudayaan	Memahami corak kebudayaan Hindu pada zaman weda.	Kebudayaan Hindu pada zaman Weda.	√	√	√	√	√
F	Peristiwa	Memahami perkembangan agama Hindu pada zaman Brahmana, Upanisad, dan modern.	Perkembangan agama Hindu pada zaman Brahmana, Upanisad, dan modern.	√			√	
	Bukti/peninggalan	Memahami bukti-bukti peninggalan pada zaman Brahmana, Upanisad, dan modern.	Peninggalan Hindu pada zaman Brahmana, Upanisad, dan modern.	√			√	

	Corak Kebudayaan	Memahami corak kebudayaan Hindu pada zaman Brahmana, Upanisad, dan modern.	Kebudayaan Hindu pada zaman Brahmana, Upanisad, dan modern.	√			√	
--	------------------	--	---	---	--	--	---	--

- Keterangan Tema KBC

1. Cinta Tuhan
2. Cinta Ilmu
3. Cinta Lingkungan
4. Cinta Diri dan Sesama
5. Cinta Tanah Air

## PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran	:	Sejarah Kebudayaan Hindu
Fase/Kelas/Semester	:	D/VII/1
Alokasi Waktu	:	2 JP (1 pertemuan x 80 menit)
Dimensi Profil Lulusan	:	Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Berpikir Kritis, Kolaborasi, dan Komunikasi
Materi	:	Sejarah perkembangan Agama Hindu di Asia Selatan.
Praktik Pedagogis	:	Pembelajaran Cooperative Learning dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis kelompok, diskusi, presentasi dan unjuk kerja
Topik Kurikulum Berbasis Cinta	:	Cinta Tuhan dan Cinta ilmu
Materi Inseri KBC	:	1. Mentaati dan menteladani ajaran Tuhan Yang Maha Esa beserta laranganNya. 2. Sejarah sebagai pelestarian pengetahuan budaya dan karakter sosial.
Kemitraan Pembelajaran	:	Pendidik, murid lain (rekan sejawat), dan orang tua.
Lingkungan Pembelajaran	:	Memberikan kesempatan kepada murid untuk menampilkan upaya mewujudkan kecintaanya terhadap budaya nusantara sebagai refleksi diri dan menjaga privasi serta perlindungan data.
Pemanfaatan Digital	:	Link SIBI tentang BTU Sejarah Kebudayaan Hindu VII, kahoot, word wall, (plugged) dan link youtube yang berkaitan dengan materi.

### Tujuan Pembelajaran

Memahami sejarah perkembangan Agama Hindu di Asia Selatan, dan mengidentifikasi bukti-bukti peninggalan sejarah perkembangan agama Hindu di Asia Selatan.

### Indikator Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

1. Menjelaskan perkembangan Agama Hindu di Asia Selatan.
2. Mengidentifikasi peninggalan-peninggalan sejarah agama Hindu di Asia selatan.
3. Menceritakan pengaruh peninggalan agama Hindu terhadap eksistensi Hindu modern.
4. Menganalisis hikmah dari peninggalan kebudayaan agama Hindu di Asia Selatan.

5. Menampilkan upaya menerapkan dan melatih diri untuk merefleksikan diri berdasarkan perkembangan sejarah.
6. Mengaplikasikan kecintaannya terhadap Budaya Nusantara melalui pelestarian Cagar Budaya dan peninggalan-peninggalan sejarah Perkembangan Agama Hindu.

## Langkah Pembelajaran

### Kegiatan Awal

#### BERKESADARAN DAN BERMAKNA

- Murid mempersiapkan secara fisik dan psikis, identifikasi kehadiran murid, kebersihan dan kerapian kelas, kesiapan buku tulis dan sumber belajar.
- Pendidik mengucapkan salam, dan mempersilahkan murid untuk memimpin doa.
- Murid menyanyikan lagu wajib nasional atau lagu lain yang relevan dengan konteks hak dan kewajiban
- Murid memperhatikan penjelasan pendidik tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan manfaat yang diperoleh dari proses pembelajaran.
- Murid mengikuti asesmen awal dengan menyampaikan beberapa stimulus berupa gambar-gambar peninggalan agama Hindu melalui link *wodrwaal*: <https://bit.ly/4r6DTJ0>. Murid saling tanya jawab selama 5-10 menit, dan kemudian menyampaikan perbandingan tanpa jeda sesuai urutan
- Pendidik melakukan apersepsi melalui tanya jawab mengenai pentingnya mengetahui sejarah untuk merefleksikan diri sebagai umat beragama
- Murid menyimak penjelasan pendidik tentang penilaian (asesmen) yang akan dilakukan selama proses pembelajaran yaitu mengukur pengetahuan dan pemahaman murid terkait perkembangan sejarah agama Hindu di Asia Selatan

### Kegiatan Inti

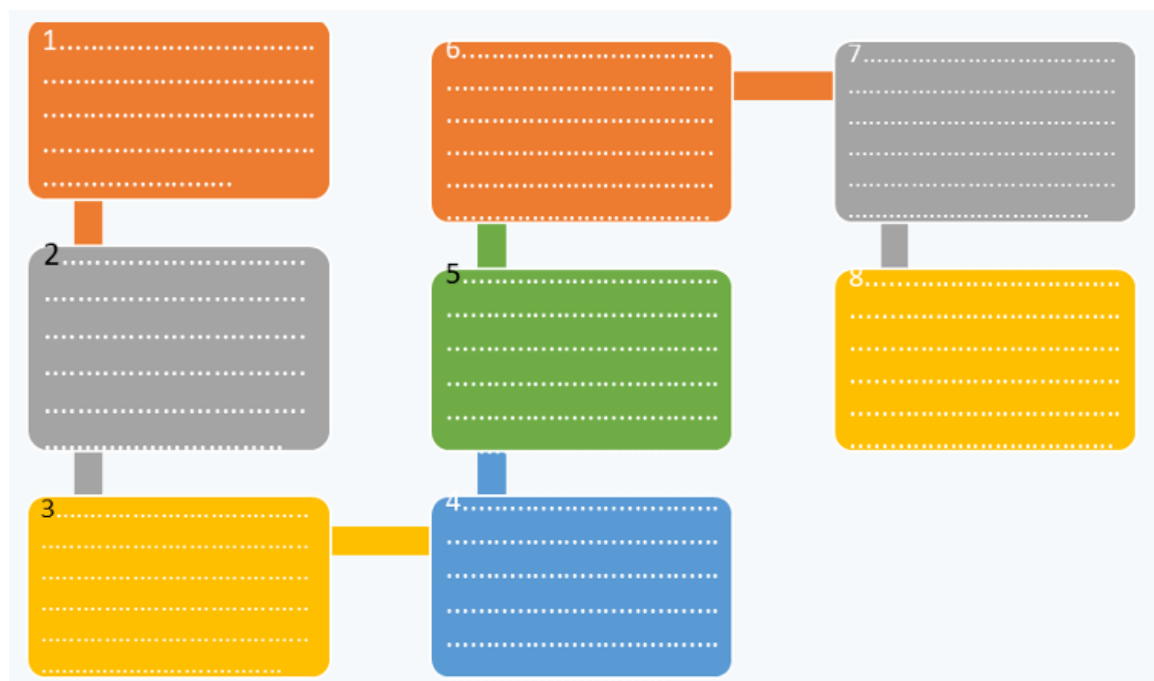
#### BERKESADARAN DAN BERMAKNA

- Murid diberikan kebebasan membentuk 5 kelompok belajar dengan tempat dan setting sesuai dengan kesepakatan bersama dan pengkondisian sesuai dengan hasil asesmen awal
- Murid dalam kelompok mengamati video pembelajaran serta mencatat hal-hal yang penting atau yang ingin diketahui dan ditanyakan. Tautan video: <https://www.youtube.com/watch?v=EPAdk7cTR08>(Literasi Digital). Dalam proses memahami murid dapat dikondisikan sebagai berikut:

1. Untuk menambah pemahaman tentang sejarah perkembangan agama Hindu di Asia Selatan murid mengakses tautan yang disediakan pendidik, materi ajar PPT link Web: (<https://bit.ly/4ppy9af>).
  2. Murid secara berkelompok menyusun pertanyaan yang berkaitan dengan materi dan video yang telah ditayangkan.
  3. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun oleh tiap kelompok mengarah kepada Peradaban Hindu di Asia selatan dan bentuk-bentuk peninggalanya.
- Dalam menjawab dan mengidentifikasi pertanyaan, murid disajikan sumber bacaan yang terdapat dalam Buku Teks Utama maupun sumber lain yang relevan.

### BERMAKNA DAN MENGEMBIRAKAN

- Setelah kegiatan membaca materi, murid disajikan grafis aktivitas untuk lebih memahami sejarah perkembangan agama Hindu di Asia Selatan serta bukti-bukti peninggalannya, pada tahap ini murid mengidentifikasi peninggalan-peninggalan Hindu di Asia selatan, yang belum dipahami dengan baik (Asesmen formatif). Grafis pertanyaan dapat disajikan sebagai berikut. Lengkapilah grafis berikut ini sesuai dengan perkembangan agama Hindu di Asia selatan dan lengkapi dengan bukti peninggalannya.



- Tuliskan hasilnya di buku catatan kalian. Selanjutnya kemukakan dalam forum diskusi kelas.
- Secara berkelompok murid tampil untuk menyajikan hasil temuan informasinya di depan kelas. Penyajian dapat berupa teks, gambar atau

bentuk lainnya. (Pendidik menyajikan suasana gembira saat murid berinteraksi dalam presentasi, seperti murid diberikan, bintang, *reword* dan keleluasaan menyampaikan bentuk karyanya dengan gaya dan karakteristik kelompoknya masing-masing) - Murid secara kolaboratif saling memberikan apresiasi kepada tiap tiap kelompok yang telah menyampaikan informasinya.

- Selama presentasi, pendidik memberikan penilaian (asesmen) formatif kepada murid.

### Kegiatan Penutup

#### BERKESADARAN DAN BERMAKNA

- Murid bersama pendidik melakukan refleksi proses pembelajaran, seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sudah diperoleh serta manfaat pembelajaran dalam menumbuhkan kecintaannya terhadap peninggalan sejarah. Hasil refleksi ditulis dalam lembaran kertas secara individu.
- Murid menyimak penjelasan pendidik tentang informasi materi pertemuan berikutnya dengan materi pelaksanaan hak dan kewajiban warga negara secara seimbang
- Murid menyimak dan menjawab umpan balik (konfirmasi) dari pendidik atas proses pembelajaran terkait ketercapaian pemahaman makna hak dan kewajiban
- Kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa dan salam

### Refleksi Pembelajaran (Murid)

1. Hal-hal apa saja yang telah kalian pelajari dalam pembelajaran kali ini? Silakan tuangkan dalam tabel berikut ini!

No	Konsep materi	Aktivitas	Hal yang Bermakna
1			
2			
3			
Dst			

2. Bagaimana perasaan kalian setelah mengikuti pembelajaran kali ini tentang materi Sejarah perkembangan Agama Hindu di Asia Selatan?

1	Senang	Alasan : .....
2	Biasa-biasa saja	Alasan : .....
3	Tidak Senang	Alasan : .....

3. Apa hal yang menarik dari materi bukti-bukti peninggalan sejarah agama hindu di Asia selatan?

No	Materi yang menarik	Alasan
1		
2		
3		
Dst		

4. Apa manfaat yang bisa kalian peroleh dari pembelajaran ini?

1	Manfaat untuk diri sendiri	Alasan : .....
2	Manfaat untuk orang lain	Alasan : .....
3	Tidak ada manfaat	Alasan : .....

5. Setelah mendapat pemahaman dan pengalaman pembelajaran di atas, tindak lanjut apa yang akan kalian lakukan?

a	Jangka pendek	.....
	Jangka panjang	.....
b		.....

## Refleksi Pendidik

Pada kegiatan refleksi ini, pendidik diharapkan dapat menginternalisasi kegiatan sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran kali ini. Hal ini diperlukan guna perbaikan proses pembelajaran selanjutnya. Beberapa pertanyaan reflektif berikut dapat diajukan Pendidik.

1. Apakah proses pembelajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan tujuan pembelajaran?
2. Hal-hal apa saja belum terlaksana dari rencana pembelajaran yang telah dibuat?
3. Bagaimana ketercapaian hasil tujuan pembelajaran murid, serta perkembangan karakter mulia murid?
4. Berdasarkan evaluasi, apa saja yang perlu dilakukan agar pembelajaran berikutnya dapat lebih baik?

## ASESMEN PEMBELAJARAN

<b>Asesmen awal</b>	Asesmen awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal murid yang berkaitan dengan KKTP sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"><li>1. Menjelaskan perkembangan Agama Hindu di Asia Selatan</li><li>2. Mengidentifikasi peninggalan-peninggalan sejarah agama Hindu di Asia selatan</li><li>3. Menceritakan pengaruh peninggalan agama Hindu terhadap eksistensi Hindu modern</li><li>4. Menganalisis hikmah dari peninggalan kebudayaan agama Hindu di Asia Selatan</li><li>5. Menampilkan upaya menerapkan dan melatih diri untuk merefleksikan diri berdasarkan perkembangan sejarah</li><li>6. Menunjukkan sikap kecintaannya terhadap Budaya dan bukti-bukti peninggalan sejarahnya</li></ol>
<b>Asesmen formatif</b>	Selama proses kegiatan pembelajaran pertemuan 1, murid dinilai menggunakan asesmen formatif secara berkesinambungan untuk memperbaiki proses dan perkembangan belajar sesuai dengan kemampuan awal yang dimiliki.
<b>Asesmen sumatif</b>	Murid melakukan salah satu pilihan penampilan antara lain: <ul style="list-style-type: none"><li>● bermain peran</li><li>● presentasi</li><li>● pertunjukan</li></ul>

## Daftar Pustaka

Adi, S.C., dkk. *Sejarah Kebudayaan Hindu Kelas VII/MW*. Jakarta: Ditjen Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025.

DIREKTUR JENDERAL  
BIMBINGAN MASYARAKAT HINDU ,



I NENGAH DUJJA